

**ETNOGRAFI UPACARA KEMATIAN MA' NENE
DI TANA TORAJA (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

**DWI ARSITA
19 0104 0037**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**ETNOGRAFI UPACARA KEMATIAN MA' NENE
DI TANA TORAJA (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dwi Arsita**
NIM : 1901040037
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 3 Maret 2023

Yang membuat pernyataan

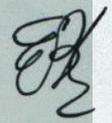
Dwi Arsita
NIM 1901040037

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Etnografi Upacara Kematian Ma'Nene di Tana Toraja (Analisis Semiotika Roland Barthes)" yang ditulis oleh Dwi Arsita Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0104 0037, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 12 Oktober 2023 bertepatan dengan 26 Rabiul Awal 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 11 Oktober 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Penguji I | () |
| 4. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Syahrudin, M.HI. | Pembimbing I | () |
| 6. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Komunikasi dan
Penyiaran Islam


Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 19891020 201903 2 011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Etnografi Upacara Kematian Ma’Nene di Tana Toraja (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” setelah melalui proses yang panjang. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Muas dan ibunda Sania, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Selain itu juga ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo masa jabatan 2014-2019 dan 2019-2023 dan Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023 dan Wahyuni Husain S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Prodi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023.
4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. dan Dr. Syahrudin, M.H.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Untuk seluruh senior dan alumni Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
9. Rekan-rekan HMPS KPI IAIN Palopo Periode 2022-2023 yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin.

Palopo, 3 Maret 2023

Dwi Arsita
NIM. 1901040037

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أى	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا ...ى...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يى	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
ئو	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رمي : *ramī*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *rauḍah al- atfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نَعْمَ : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah (يِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak

di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*

النوع : *al- nau'*

شيء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

8. *Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al- Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fī ri'āyahal-Maslahah.

9. *Lafz al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

همفي رحمةالله : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsī lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad Ibnu).
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

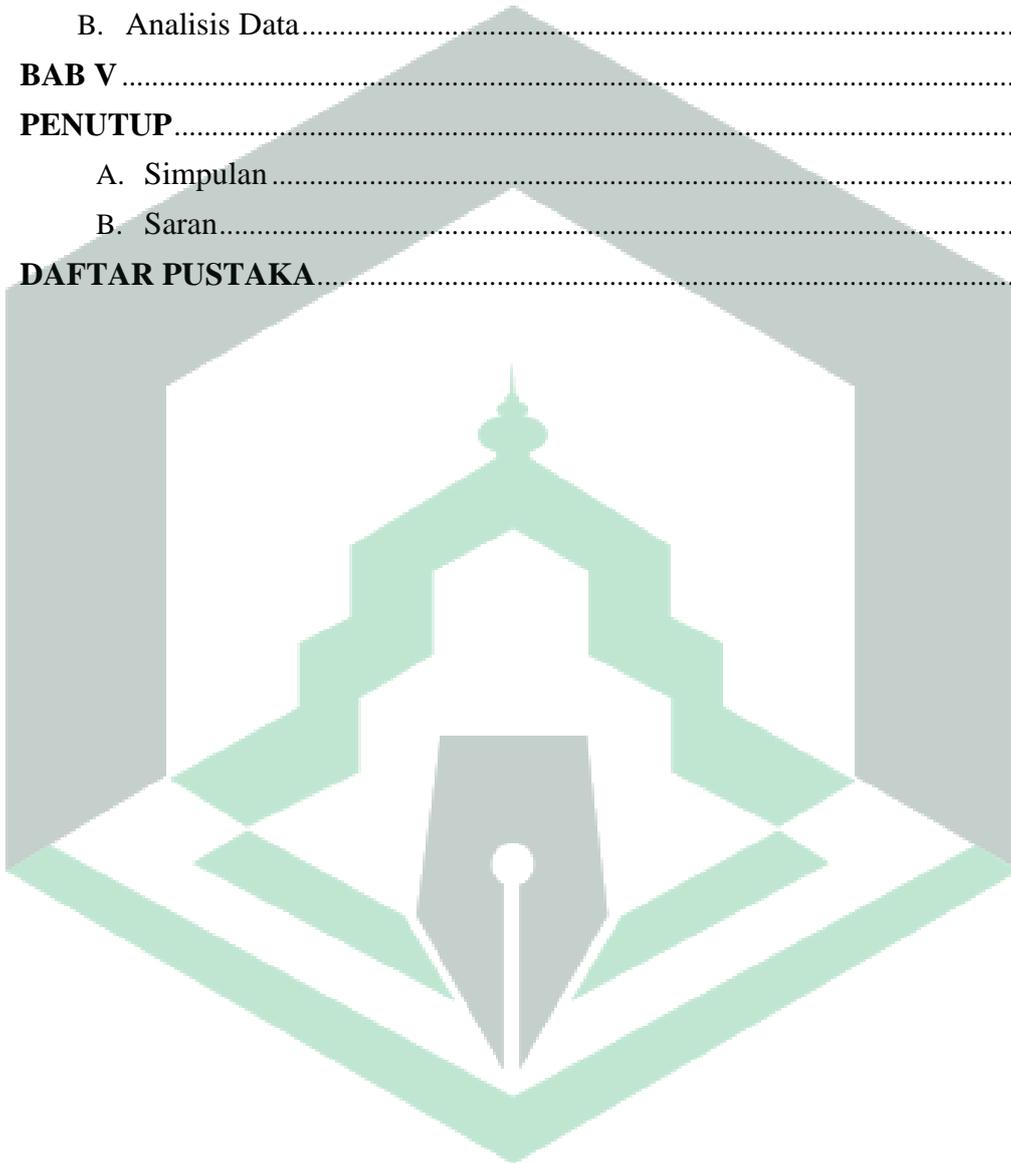
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
I	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS...../.....:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PRAKATA	v
PEDOMAN LITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABLE	xix
ABSTRAK	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II	7
TINJAUAN / KAJIAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	7
B. Deskripsi Teori	9
C. Pandangan Islam tentang Upacara Kematian.....	20
D. Kerangka Pikir.....	22
BAB III	24
METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Fokus Penelitian	25
C. Tempat dan Waktu Penelitian	25
D. Definisi Istilah	27
E. Data dan Sumber Data	28
F. Teknik Pengumpulan Data.....	28
G. Instrument Penelitian	29
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	30

I. Teknik Analisa Data.....	30
BAB IV	32
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	32
A. Deskripsi Data	32
B. Analisis Data.....	44
BAB V	67
PENUTUP.....	67
A. Simpulan	67
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS. Al-Nahl /16:65.....	20
Kutipan Ayat QS. Al-Anbiya/21:15.....	21
Kutipan Ayat QS. Sad/38:71.....	66



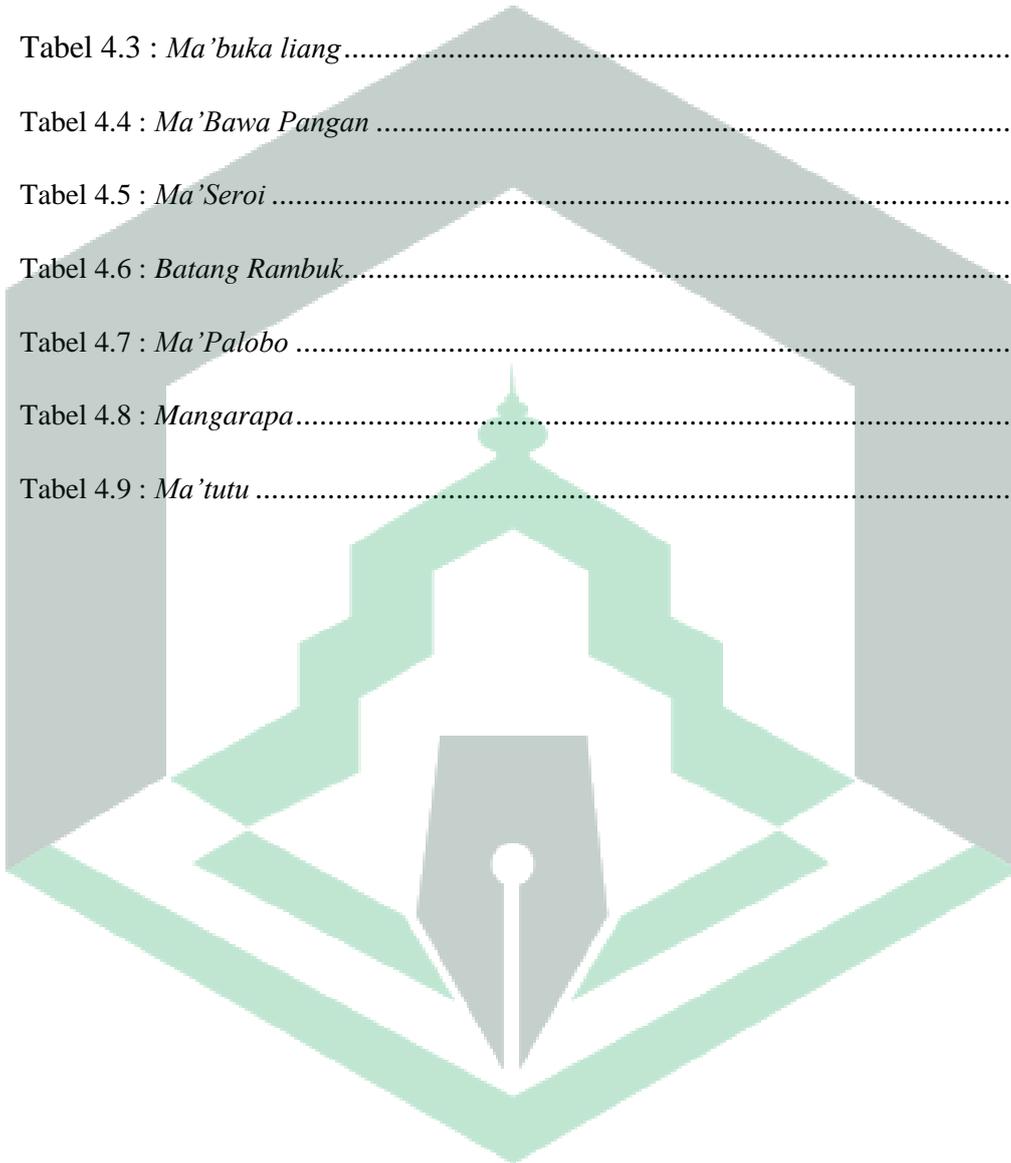
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	23
Gambar 4.1 Peta Desa Salu Sopai.....	36
Gambar 4.2 Pembacaan Mantra	39



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Proses Penghormatan Leluhur/Jenazah	49
Tabel 4.2 : Ritual <i>Ma'Nene</i>	50
Tabel 4.3 : <i>Ma'buka liang</i>	51
Tabel 4.4 : <i>Ma'Bawa Pangan</i>	53
Tabel 4.5 : <i>Ma'Seroi</i>	54
Tabel 4.6 : <i>Batang Rambuk</i>	55
Tabel 4.7 : <i>Ma'Palobo</i>	56
Tabel 4.8 : <i>Mangarapa</i>	57
Tabel 4.9 : <i>Ma'tutu</i>	59



ABSTRAK

Dwi Arsita, 2023 “*Etnografi Upacara Kematian Ma’Nene Tana Toraja (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan Aswan.

Skripsi ini membahas tentang etnografi upacara *Ma’nene* Tana Toraja dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna penanda dan petanda dari upacara adat kematian *Ma’Nene*, dan juga untuk mengetahui bentuk kekhasan dari upacara kematian *Ma’Nene* pada masyarakat Tana Toraja. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, berupa kata kata yang tertulis maupun menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Di mana data diperoleh melalui wawancara dengan (empat) orang narasumber, hasilnya menunjukkan bahwa, upacara *Ma’Nene* masih kental dengan adat istiadat pada zaman sebelum mengenal agama. Upacara ini masih sering dilakukan bahkan dianggap penting bagi masyarakat yang menganut ajaran *Aluk Todolo*. Upacara ini masih dilestarikan hingga sekarang. Upacara Adat *Ma’Nene* memiliki arti tertentu yang diutamakan sebagai bentuk rasa hormat kepada leluhur dan juga jenazah. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk tanda sayang keluarga kepada mendiang dan juga sebagai tempat untuk memperkenalkan generasi penerus mereka.

Kata kunci : *Ma’Nene*, Roland Barthes, Upacara kematian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tana Toraja berasal dari Sulawesi Selatan yang sampai saat ini masih melestarikan budaya atau tradisi leluhur. Seorang animisme percaya bahwa setiap benda di dunia ini memiliki jiwa atau roh yang perlu dihormati. Meskipun masyarakat Tana Toraja telah menganut agama namun masyarakat Tana Toraja masih berdampingan dengan kepercayaan leluhur mereka yang berpangkal kepada kepercayaan gaib, seperti kepercayaan tentang hari baik dan hari buruk. Tradisi tersebut berupa upacara kelahiran, pernikahan dan kematian pada suatu upacara kematian yang disertai dengan ritual. Tradisi kematian yang masih dipertahankan sampai saat ini yaitu *Ma'Nene*. Sejarah *Ma'Nene* berakar pada kepercayaan *Aluk Todolo* sebagai agama nenek moyang yang berasal dari Tana Toraja yang dikenal sebagai kepercayaan animisme tua.¹

Tana Toraja dikenal sebagai daerah yang memiliki beragam keunikan warisan budaya yang sangat tinggi. Warisan budaya dari Tana Toraja berhasil menjadi sebuah bagian dari kegiatan pariwisata yang menjadikannya sebagai salah satu daya tarik destinasi wisata maupun kegiatan edukasi bagi masyarakat Indonesia maupun mancanegara ketika mengunjungi Sulawesi Selatan.² Suku tersebut memiliki keunikan tersendiri sehingga perlu untuk diteliti, khususnya

¹Rudy Gunawan, Merina, "Tradisi *Ma'Nene* sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja," *Jurnal Candrasangkala* Vol 4, No.2, (2018), <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/viewFile/4527/3249>

²Rudy Gunawan dan Merina, "Tradisi *Ma'Nene* sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja," *Jurnal Candrasangkala* Vol 4, No.2, (2018), <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/viewFile/4527/3249>

tradisi yang berada di Kabupaten Tana Toraja Utara. Tradisi yang biasanya dilakukan dinamakan *Ma'Nene*.³ Ritual *Ma'Nene* berbeda dengan upacara Rambu Solo yang sangat terkenal dan membutuhkan biaya yang sangat besar karena harus diselenggarakan secara meriah. *Ma'Nene* ialah sebuah ritual yang membersihkan jasad para leluhur yang sudah ratusan tahun meninggal dunia dan hal tersebut masih dilakukan di setiap desa dua kali tahun sekali walaupun pelaksanaannya di beberapa desa juga sudah tidak banyak yang melakukan ritual tersebut. Kepercayaan yang dimiliki masyarakat di Kabupaten Tana Toraja Utara sudah ada sejak ribuan tahun silam dan ritual tersebut sudah mendunia.

Abad kesembilan, *Ma'Nene* hanya dilakukan oleh orang-orang yang berkedudukan tinggi atau bangsawan. Tradisi *Ma'Nene* diadakan oleh masyarakat setiap usai panen padi dan ritual dilakukan sekitar bulan Januari, Februari, dan November dalam tiap tahunnya. Seiring dengan perkembangan zaman, garis keturunan dan status bukan lagi menjadi norma kelas sosial dalam masyarakat Tana Toraja. Melainkan tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi, sehingga sudah banyak masyarakat Tana Toraja yang mampu melaksanakan *Ma'Nene*. Kebiasaan melakukan upacara *Ma'Nene* dalam masyarakat Tana Toraja, ialah bentuk kontraksi masyarakat yang memiliki arti penting bagi keberlangsungan kehidupan, dikarenakan *Ma'Nene* adalah salah satu warisan budaya yang dibanggakan dan diwariskan oleh masyarakat Tana Toraja. Sebelum *Ma'Nene* digelar, seorang tetua adat membacakan doa untuk meminta berkah dari leluhur

³Andari Novianti, "Mengenal *Ma'Nene*, Ritual Mengganti Pakaian Mayat di Toraja, Sulawesi Selatan", 9 April 2020, <https://kumparan.com/kumparantravel/mengenal-manene-ritual-mengganti-pakaian-jenazah-di-Tana-Toraja-sulawesi-Selatan-1tBL07QWmt8>, diakses pada tanggal 5 April 2023.

agar musim panen berjalan baik. Setelah itu, anggota keluarga membersihkan jenazah dengan kuas, menghilangkan debu dan sedikit aroma dari jenazah dengan cara menjemurnya sebentar, lalu mengganti pakaian jenazah dengan pakaian yang baru.⁴

Ritual ini dilakukan serentak oleh satu keluarga atau bahkan satu desa, sehingga acaranya berlangsung cukup panjang. Setelah pakaian baru terpasang, jenazah dibungkus dan dimasukkan kembali ke Patane, rumah khusus jenazah di sekitar Londa. Rangkaian prosesi *Ma'Nene* ditutup dengan anggota keluarga berkumpul di rumah adat tongkonan untuk beribadah bersama. Ritual ini biasa dilakukan setelah masa panen, akhir tahun dan awal tahun. Pertimbangannya, anggota keluarga yang merantau umumnya pulang kampung, sehingga semua keluarga dapat hadir untuk melakukan prosesi *Ma'Nene*.⁵

Upacara kebudayaan ini memungkinkan adanya kesadaran etnik dari masyarakat Tana Toraja akan pentingnya budaya lokal sebagai identitas yang perlu dilestarikan berupa nilai-nilai kepedulian dan saling membantu. Upacara kematian *Ma'Nene* sudah mengalami sedikit pergeseran nilai, di mana saat ini sudah memiliki sedikit nilai pameran tradisional yang dipertontonkan kepada pendatang. Ini menjadi suatu tradisi, manusia dapat bersamasama menciptakan realitas sosial, dalam hal ini mampu membuat perubahan dalam kehidupan. Adapun menurut Rosmala realitas sosial jika direkonstruksi ke dalam realitas

⁴Sahrul Syawal "Landasan Pendidikan dalam Perspektif Budaya (Kajian Pendidikan dan Budaya Toraja *Ma'Nene*)", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No.3 tahun (2022) file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/3150-Article%20Text-9748-1-10-20220827%20(2).pdf

⁵Rudy Gunawan dan Merina, "Tradisi *Ma'Nene* sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja," *Jurnal Candrasangkala*, Vol. 4, No.2, (2018), <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/viewFile/4527/3249>

media itu akan menghasilkan suatu unsur komunikasi yaitu komunikator, pesan, komunikan, media, dan efek. Apa yang disampaikan komunikator, itu akan diterima oleh komunikan melalui suatu media yang menghasilkan pesan. Pesan itulah yang ketika diterima oleh komunikan dapat memberikan efek atau timbal balik.

Kekayaan budaya yang mengandung adat atau tradisi *Ma'Nene* sudah seharusnya dilestarikan secara turun temurun di era globalisasi dan modernitas yang sedang melanda seluruh kehidupan manusia mulai dari daerah perkotaan hingga ke wilayah pelosok. Tradisi ini sangat penting dilestarikan karena jika hal tersebut di biarkan maka lambat laun kebudayaan tersebut akan hilang.⁶

Makna dari upacara *Ma'Nene* ini adalah mencerminkan bahwa betapa pentingnya kekeluargaan meskipun itu telah dipisahkan. Budaya *Ma'Nene* ini juga sebagai suatu kegiatan masyarakat, yang akan diperkenalkan dengan anggota keluarga dengan para leluhur yang telah lama meninggal dunia, *Ma'Nene* sekarang dilakukan melalui pemahaman kekristenan yang di mana disertai ibadah, dalam budaya *Ma'Nene* tidak sama seperti upacara *Ma'Nene Aluk Todolo*.⁷

⁶Roosmala dan Kodiran, "Persepsi Masyarakat Tana Toraja pada Upacara Adat Rambu Solo dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah: Studi pada Masyarakat Tana Toraja di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan", *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/44464>.

⁷Anarki Christian Rihi, "Nilai Sosial Budaya Upacara 'Subat' dalam Masyarakat Adat Amarasi di Jemaat Gmit Pniel Tefneno Koro'oto (Sebuah Analisis Sosio Teologis)", *Skripsi*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2019), <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20288>.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dibatasi dengan memfokuskan analisis semiotika Roland Barthes pada aspek-aspek tertentu, seperti simbol, tanda, dan makna dalam upacara tersebut. Analisis ini dapat membantu untuk memahami bagaimana makna dan nilai-nilai kultur dalam masyarakat Tana Toraja tercermin dalam upacara adat *Ma'Nene*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan yaitu:

1. Bagaimana makna penanda dan petanda dari upacara kematian *Ma'Nene* bagi masyarakat Tana Toraja?
2. Apa yang menjadi bentuk kekhasan dari upacara adat kematian *Ma'Nene* pada masyarakat Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna penanda dan petanda dari upacara adat kematian *Ma'Nene* bagi masyarakat Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui bentuk kekhasan dari upacara adat kematian *Ma'Nene* pada masyarakat Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

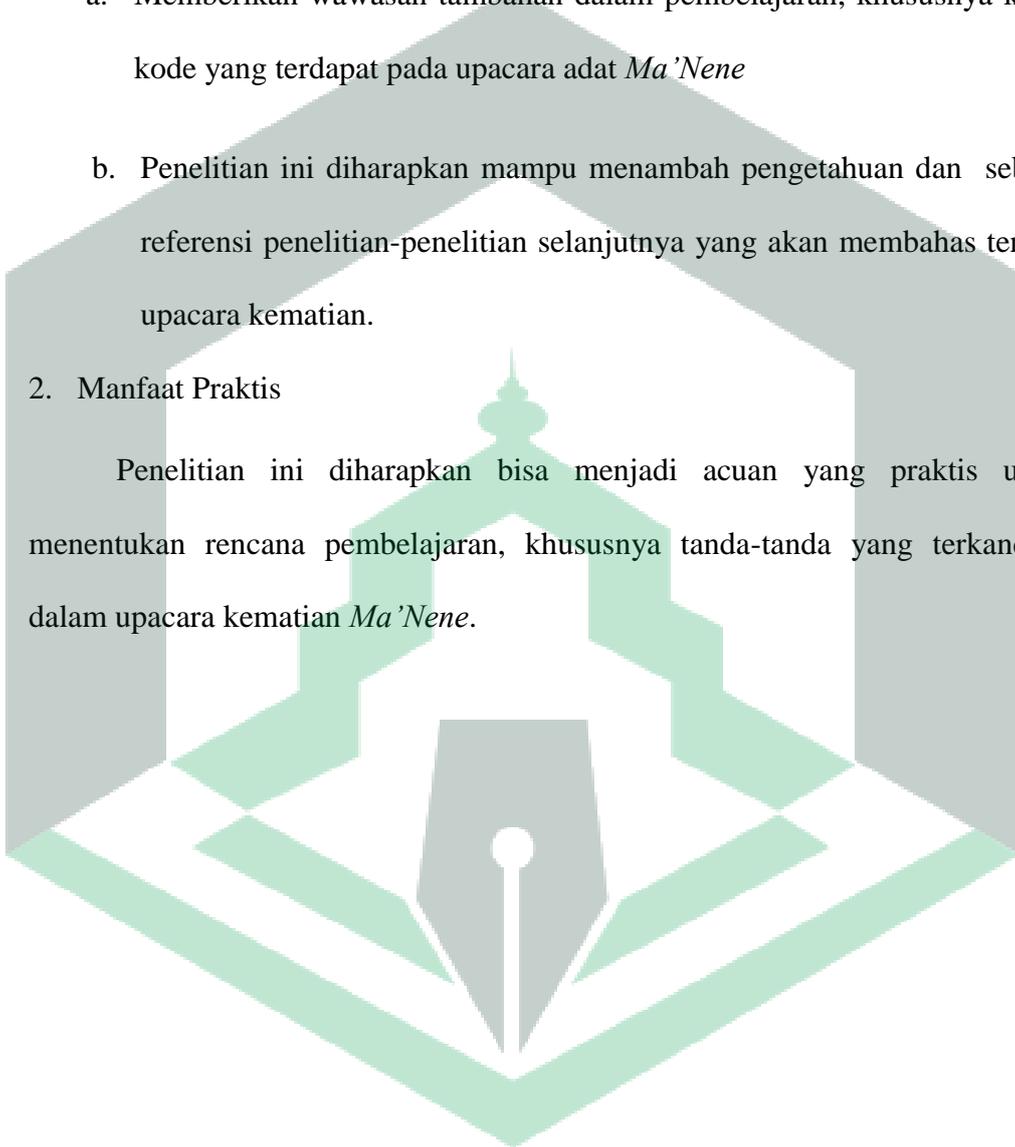
Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yakni:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan wawasan tambahan dalam pembelajaran, khususnya kode-kode yang terdapat pada upacara adat *Ma'Nene*
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang upacara kematian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan yang praktis untuk menentukan rencana pembelajaran, khususnya tanda-tanda yang terkandung dalam upacara kematian *Ma'Nene*.



BAB II

TINJAUAN / KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun literatur yang membahas tentang masalah ini, akan dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan serta melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menghindari pengulangan atau persamaan terhadap metode, atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini yaitu:

Penelitian oleh Siti Pheunna Tiara Hati, Mahasiswi Jurusan Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2019 yang berjudul “Akulturasi Budaya Lokal dalam Upacara Kematian Masyarakat Kuta Tinggi, Aceh Barat Daya.¹ Fokus dalam penelitian tersebut yakni bagaimana kehidupan masyarakat Kuta Tinggi yang melakukan ritual-ritual animisme yaitu ialah budaya yang dibawa oleh pedagang dari India. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian antropologi sosial agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pencampuran budaya asing ke dalam kehidupan masyarakat di Aceh, bukan berarti menghilangkan budaya aslinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, ada pada objek yang dikaji. Penelitian tersebut membahas mengenai budaya masyarakat Kuta Tinggi di Aceh,

¹Siti Pheunna Tiara Hati, “Akulturasi Budaya Lokal dalam Upacara Kematian Masyarakat Kuta Tinggi, Aceh Barat Daya”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45331>.

sedangkan penelitian ini membahas mengenai budaya masyarakat Tana Toraja.

Penelitian oleh Rahmawati Haruna, M.Si. Dosen UIN Alauddin Makassar tahun 2014 yang berjudul “*Ma’badong* dalam Analisis Semiotika Roland Barthes”.² Fokus penelitian tersebut yakni pemaknaan dibalik simbol-simbol yang digunakan dalam *Ma’badong*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa konsep pertandaan denotasi, konotasi serta mitos memang membantu dalam penelitian budaya *Ma’badong*, namun perlu ada tambahan komponen dalam konsep Barthes, pada makna budaya *Ma’badong*. Karena budaya tersebut telah mendapat pengaruh luar sehingga maknanya cenderung mengalami pergeseran dari makna aslinya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, ada pada proses pemaknaanya. Penelitian tersebut ini memaknai simbol berdasarkan realitasnya.

Penelitian oleh Antika Intani, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2020 yang berjudul “Tradisi *Nyungkoh* dalam Pemakaman Adat Lampung Perspektif Hukum Islam (Studi Desa Jepara Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten Oku Selatan, Sumatera Selatan)”. Penelitian tersebut membahas tentang masyarakat Lampung tepatnya di Desa Jepara yang melaksanakan tradisi *Nyungkoh* yaitu upacara kematian dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan tetap bisa melanjutkan hidup, dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dari cara

²Rahmawati Haruna, “*Ma’badong* dalam Analisis Semiotika Roland Barthes”, *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 9 (April 2014), <https://www.google.com/url?q=https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/download/649/540&sa=U&ved=2ahUKEwj e3Ma9tNKBAxVtSWwGHTLKD80QFnoECAkQag&usg=AOvVaw3-snyyxQVUySF8Xy-brCXI>.

menganalisisnya. Penelitian tersebut menganalisa berdasarkan realitas sosial, sedangkan penelitian ini menganalisis berdasarkan realitas medianya.³

Penelitian oleh Debyani Embon, mahasiswa Universitas Tadulako tahun (2019) yang berjudul “Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo (Kajian Semiotika). Penelitian tersebut membahas mengenai symbol-simbol apakah yang terdapat dalam upacara adat Rambu Solo. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada proses pemaknaanya, di mana penelitian tersebut memaknai simbol berdasarkan realitasnya.⁴

B. Deskripsi Teori

1. Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Semeion*”, yang berarti simbol. Semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tanda (*sign*). Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut sebagai tanda, dan tanda tidak terbatas pada benda. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda, sedangkan menurut Littlejohn, semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.⁵ Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah

³Antika Intani, “Tradisi *Nyungkokh* dalam Pemakaman Adat Lampung Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Jepara Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan, Sumatera Selatan”, *Skripsi*, (Metro: IAIN Metro, 2020), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3534>.

⁴Debyani Embon, “Simbol-Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik”, *Skripsi*, (Palu: Universitas Tadulako, 2019), <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/11714>.

⁵Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss dan John G. Oetzel, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, edisi 9, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h.53.

sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.

Ada sembilan jenis kajian semiotik yang dikenali yaitu:

- a. Semiotika analitik, merupakan kajian semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda serta menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide bisa dikatakan untuk lambang, sedangkan makna merupakan beban yang ada pada lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. Semiotika deskriptif, merupakan kajian semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang bisa dialami sekarang, walaupun terdapat tanda yang sejak dulu konsisten seperti yang disaksikan sekarang.
- c. Semiotika faunal, merupakan kajian semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan terkadang menghasilkan tanda guna berkomunikasi antara sesamanya, tapi juga sering menghasilkan tanda dan bisa ditafsirkan manusia.
- d. Semiotika kultural yaitu kajian semiotik yang khusus yang menelaah sistem tanda yang berlaku pada kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotika naratif, merupakan semiotik yang menelaah sistem tanda pada narasi yang berwujud mitos juga cerita lisan (*follore*).

- f. Semiotika natural, merupakan semiotik khusus yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Hal tersebut dapat terlihat seperti air sungai keruh yang menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, seperti banjir juga tanah longsor, sebetulnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- g. Semiotika normatif, merupakan kajian semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia dan berwujud norma-norma, contohnya rambu-rambu lalu lintas.
- h. Semiotika sosial, merupakan kajian semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Semiotik sosial berarti menelaah sistem tanda yang terdapat pada bahasa.
- i. Semiotika struktural, merupakan kajian semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.⁶

Semiotika menurut Barthes adalah ilmu yang hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal.⁷ Memaknai dalam hal ini tidak sama dengan mengkomunikasikan. Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes dengan demikian melihat sebagai sebuah proses yang total dengan satu susunan yang sudah

⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 100-

⁷Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Indonesiatara, 2001), 58.

terstruktur. tak terbatas oleh bahasa tetapi juga pada hal di luar bahasa. Barthes menganggap dunia sosial sebagai signifikansi. Dengan kata lain kehidupan sosial apapun bentuknya, ialah suatu sistem tanda tersendiri.

Barthes menggunakan teori *signifiant-signifié* dan muncul dengan teori mengenai konotasi.⁸ *signifiant-signifié* petanda dan penanda yaitu konsep dalam ilmu semiotika yang ialah ilmu yang mempelajari tanda dan simbol serta penggunaan atau penafsirannya. Konsep ini digagas oleh seorang filsuf dan ahli bahasa Swiss yang bernama Ferdinand de Saussure. Perbedaan pokoknya yaitu Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat yaitu hasil dari proses konotasi. Perbedaan lainnya yaitu pada penekanan konteks pada penandaan. Barthes menggunakan istilah *expression* (bentuk, ekspresi, untuk *signifiant*) dan *contenu* (isi, untuk *signifié*). Secara teoretis bahasa sebagai sistem memang statis, misalnya meja hijau memang berarti meja yang berwarna hijau. Ini disebutnya bahasa sebagai *first order*.

Signifikansi tahapan pertama ialah hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda, sedangkan signifikasi tahap kedua digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos ialah lapisan pertanda dan makna yang paling dalam.⁹ Dalam semiologi, sebagaimana diketahui, istilah ketiga tak lain adalah asosiasi antara istilah

⁸Nujhan, M. Rifai, "Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Mediakita*, Vol. 3, No .1 (2019): 99-106, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v3i1.1803>.

⁹Roland Barthes, *Mitologi*, edisi 4 (Sidowarjo: Bumi Indah, 2011), 35.

pertama dan istilah kedua. Ia hanyalah istilah yang disajikan agar dapat dilihat secara tepat dan utuh, ia hanyalah istilah yang digunakan dalam fakta *actual*. Istilah ketiga ini disebut penandaan. Dapat dilihat bahwa penandaan adalah mitos itu sendiri, sebagaimana tanda yang tak lain adalah kata itu sendiri (atau lebih tepatnya kesatuan yang konkret).

Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opsif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan dan pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap, sebagaimana tampak dalam bagan berikut ini.¹⁰

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotatif sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

¹⁰ Roland Barthes, *Mitologi*, edisi 4 (Sidowarjo: Bumi Indah, 2011), 38

Gagasan tatanan pertandaan (*order of signification*) oleh Roland Barthes terdiri dari:

a. Denotasi

Denotasi adalah makna awal dari suatu tanda teks, dan sebagainya yang tidak bisa dipastikan dengan tepat karena bersifat generalisasi. Makna denotasi menjadi makna paling konkret dari tanda. Signifikasi tahap pertama berhubungan erat antara *signifier* dan *signified*. Roland Barthes beranggapan bahwa tanda konotatif tidak hanya makna tambahan dari denotasi, tetapi juga mengandung kedua komponen dari tanda denotatif yang mendasari keberadannya. Makna denotasi terkadang dijumpai dalam kamus, misalnya kata mawar yang memiliki arti sejenis bunga.

b. Konotasi

Konotasi adalah istilah signifikasi bagian kedua yang digunakan Roland Barthes. Pengaplikasiannya terjadi bila tanda bertemu dengan perasaan juga nilai-nilai dari budaya. Keduanya kemudian berinteraksi dan menghasilkan sebuah konotasi. Istilah konotasi diambil dari bahasa Latin *connotare*, artinya “menjadi tanda” yang mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah dari kata atau bentuk lain dari komunikasi. Jika dalam denotasi kata mawar adalah sejenis bunga, maka dalam konotatif yang merupakan makna denotatif yang ditambah dengan segala gambaran, ingatan serta perasaan yang ditimbulkan oleh kata mawar. Denotasi sifatnya objektif, sedangkan konotasi subjektif atau emosional. Makna denotasi berlaku umum, sedangkan makna konotasi bersifat subjektif,

dalam artian bahwa ada pergerakan dari makna asalnya (denotasi) karena dapat tambahan rasa juga nilai tertentu.

Kebanyakan orang bisa mengerti seperti apa makna denotasi, sedangkan makna konotasi hanya bisa dipahami oleh sebagian orang saja. Jadi suatu kata mempunyai makna konotatif ketika kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif, jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak mengandung konotasi.

c. Mitos

Mitos adalah suatu bentuk di mana ideologi tercipta. Mitos muncul melalui suatu anggapan berdasarkan observasi kasar. Mitos dalam semiotika merupakan proses pemaknaan yang tidak mendalam. Mitos hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang tampak, bukan apa yang sesungguhnya. Fungsi utama mitos adalah untuk menaturalisasikan sebuah kepercayaan. Mitos membuat pandangan-pandangan tertentu seolah menjadi tidak mungkin ditentang, karena memang itulah yang seharusnya¹¹.

Pemaknaan terjadi dalam dua tahap tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.¹² Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa terjadi proses yang sama tetapi ada perbedaannya, yaitu bahwa setelah penanda dan petanda ini menyatu, yang muncul

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 70.

¹² Bahri, Nurul Fitriana, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara", *Jurnal Rupa*, Vol. 4, No. 2, (2019), <http://doi.org/10.25124/rupa.v4i2.2314>

adalah tahap kedua yang berupa perluasan bentuk. Penanda pada tahap kedua ini menjadi “ros”. Penanda ini di sebutnya metabahasa. sebenarnya istilah denotasi dan konotasi telah lama dikenal. Jasa Barthes adalah memperlihatkan proses terjadinya kedua istilah tersebut sehingga menjadi jelas dari mana datangnya perluasan makna itu.

Dengan demikian, semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa.¹³ Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Konotasi dan metabahasa adalah cermin yang berlawanan satu sama lain. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menerapkan sistem nyata, dan dipahami sebagai petanda, di luar kesatuan penanda-petanda asli, di luar alam deskriptif. Sementara itu, konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum.

¹³Roland Barthes, *Elemen-Elemen Simiologi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 20120, 51.

2. Etnografi

Etnografi yaitu perpaduan dari kata *ethno* (bangsa), *graphy* (menguraikan/menggambarkan)¹⁴. Etnografi merupakan usaha untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan atau aspek kebudayaan. Etnografi juga diartikan sebagai suatu bangunan pengetahuan yang meliputi sebuah teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Fokus dari penelitian ini yaitu budaya, yang segala sesuatunya berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk di dalamnya yaitu terdapat bahasa, ritual, tahapan kebudayaan, dan interaksi manusia yang ada di dalam suatu kebudayaan itu sendiri.

Dell Hymes dalam artikel pertamanya terlebih dahulu memperkenalkan *the Ethnography Of Speaking* (Etnografi Berbahasa) sebagai suatu pendekatan baru.¹⁵ Dell Hymes lalu mendefinisikan *ethnography of speaking* sebagai gabungan antara etnologi dan linguistik, suatu kajian yang menyangkut situasi, penggunaan, pola dan fungsi berbicara dari aktivitas itu sendiri. Maka hasil akhir dari penelitian etnografi ini yaitu bertujuan untuk mempelajari, mendiskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama. Pada penelitian ini berkaitan dengan etnografi, karena ritual *Ma'Nene* yaitu suatu tradisi yang

¹⁴Ade Kurnia, "Supervisi Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jakarta Utara." *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (2022): 55-64, <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i1.1102>.

¹⁵Kiki Zakiah Darmawan, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode", *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 1, (2008): 181-188, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>.

dilakukan oleh suatu kelompok, yaitu warga Desa Salu Sopai yang memiliki kepercayaan yang sudah turunmenurun dianut dan dilakukan bersama.

3. Upacara Kematian

Menurut Theodorus Kobong, upacara kematian yaitu upacara yang selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakat yang berwujud sebagai gagasan kolektif.¹⁶ Upacara kematian juga mengandung nilai nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama dan bekal kehidupan di kemudian hari. nilai itu antara lain gotong royong, kemanusiaan dan *religious*. Menurut para ulama mengatakan bahwa mati bukanlah sekedar ketiadaan bukan pula sebuah kebinasaan, akan tetapi mati yaitu terputusnya hubungan ruh dengan badan, keterpisahan dan keterhalangan antar keduanya, perubahan keadaan, dan perpindahan dari satu alam ke alam lainnya. Kematian manusia yaitu jalan manusia untuk dapat berpindah dari alam satu ke alam yang lain.

Kematian dalam masyarakat Tana Toraja bukan berarti perpisahan.¹⁷ Hubungan antara orang orang sudah meninggal dan yang masih hidup berlangsung terus melalui sebuah ritual dinamakan *Ma'Nene* atau penyucian jenazah. Setiap kurang lebih 1 sampai 2 tahun, keluarga mengambil peti mati kerabat mereka yang sudah lama meninggal dari kuburan lalu membukanya. Pada saat itulah mereka berkumpul kembali dengan orang orang yang sudah meninggal. dalam upacara *Ma'Nene*, teman teman serta keluarga menawarkan

¹⁶K.H. Jalaluddin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Bandung: Pustaka II Man, 2006), 97

¹⁷Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)", *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 15, No. 1 (2019): 87-106, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06>.

makanan atau rokok kepada yang sudah meninggal dan membersihkan dengan kasih sayang.

4. *Ma'Nene* Tana Toraja

Kepercayaan masyarakat Tana Toraja mengaburkan batas antara dunia dan akhirat, membuat orang yang sudah meninggal tetap bisa berjumpa dengan orang-orang yang masih hidup di dunia, jasad tidak langsung dimakamkan, jadi disemayamkan terlebih dahulu selama berbulan-bulan. Masyarakat Tana Toraja itu selalu memperhatikan leluhurnya. Ritual *Ma'Nene* dengan menggantungkan baju nenek dan membersihkan leluhurnya, tradisi ini juga memiliki rangkaian ritual lainnya, di antaranya rumpung keluarga, ritual membuka kuburan atau *pa'tene* yang berisi mumi leluhur, keluarga juga menyiapkan makanan, kopi dan juga rokok. Ritual ini biasanya di adakan 6 bulan sekali ataupun setahun sekali.¹⁸

Orang Tana Toraja memahami bahwa hidupnya tergantung dari sesuatu yang lain di luar dirinya. Mereka yakin bahwa dirinya berhubungan dengan dunia lain karena mereka berdoa, membawa persembahan, menyelenggarakan upacara, dan memperhatikan pemali pemali, agar dengan demikian mereka memperoleh keselamatan. Sikap *religious* orang Toraja, bukan hanya mengabdikan kepada *Puang Matua* (Tuhan yang Maha Esa), tetapi juga pengabdian kepada sesuatu seperti roh-roh nenek moyang yang ajaib. Sesuatu yang dimaksud di sini biasa disebut *panteon* yang merujuk pada kuil atau bangunan suci yang secara eksplisit diperuntukkan bagi semua dewa.

¹⁸Ferdy Kusno, "Makna Sosial Kerbau Belang dalam Ritual Kematian (Studi Fenomenologi Atas Tedong Bonga dalam Ritual Rambu Solo Masyarakat Tana Toraja)", *Tesis*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022), <https://etd.umm.ac.id/id/eprint/62>.

C. Pandangan Islam tentang Upacara Kematian

Islam berasal dari bahasa Arab *salima* dan *aslama*. *Salima* berarti selamat, tunduk, dan berserah, sedangkan *aslama* berarti kepatuhan, ketundukan dan berserah. Islam ialah agama samawi, diturunkan langsung oleh Allah Swt. yang merupakan mata rantai terakhir dari agama-agama yang dibawa oleh para rasul terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw.¹⁹ Islam diturunkan di Jazirah Arab, pernah menjadi bangsa yang terbelakang, bodoh, tidak dikenal dan diabaikan oleh bangsa lain dan sekarang telah menjadi negara yang maju dan berperadaban. Islam berbeda dari agama lain. Islam bukan kebudayaan, tetapi Islamlah yang menimbulkan kebudayaan. Sasaran agama Islam yaitu seluruh umat manusia yang ada di alam semesta ini. bagaimana Allah Swt.²⁰ berfirman dalam QS. al-Nahl/16:65.

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ۝

٦٥

Terjemahnya:

*“Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan- Nya bumi yang tadinya sudah mati. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)”*²¹

¹⁹Bernadetta B, “Agama Islam sebagai Agama Samawi”, 7 Juni 2013, <https://www.kompasiana.com/bernad/552e4a486ea834313c8b457c/agama-islam-sebagai-agama-sama-wi>, diakses pada tanggal 18 April 2023.

²⁰Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), h. 2.

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2020), h. 274

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsiran, Al-Mishbah, An-Nahl ayat 65, menjelaskan bahwa segala apa yang ada di dunia ini yaitu bukti-bukti keesaan Allah Swt. Hujan yang diturunkan oleh Allah Swt sebagai berkah dan nikmat, bukan hanya untuk manusia tetapi seluruh makhluk hidup ciptaan-nya. Allah Swt. menumbuhsurkan bumi dan tanaman-tanaman yang mati. Itu menandakan bahwa Allah Swt. yang mengatur segala kuasanya, menghidupkan kembali yang mati, dan mengadakan hari kebangkitan. Sebagaimana firmanNya dalam QS. al-Anbiya/21:35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُمْ بِالْأَشْرِّ
وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٣٥

Terjemahannya:

*“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan”.*²²

Dalam tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, ayat di atas memberi kandungan bahwasanya sesungguhnya Allah Swt. ialah Tuhan yang telah menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini. Menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu kemudian Dia bersemayam di atas Arsy yang mana ialah singgasananya. Dia menutupkan malam kepada siang yang berlalu begitu cepat. Matahari, bulan, bintang apapun yang ada di dunia ini tunduk kepada perintah Tuhan semesta alam.

²²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2020), h. 324.

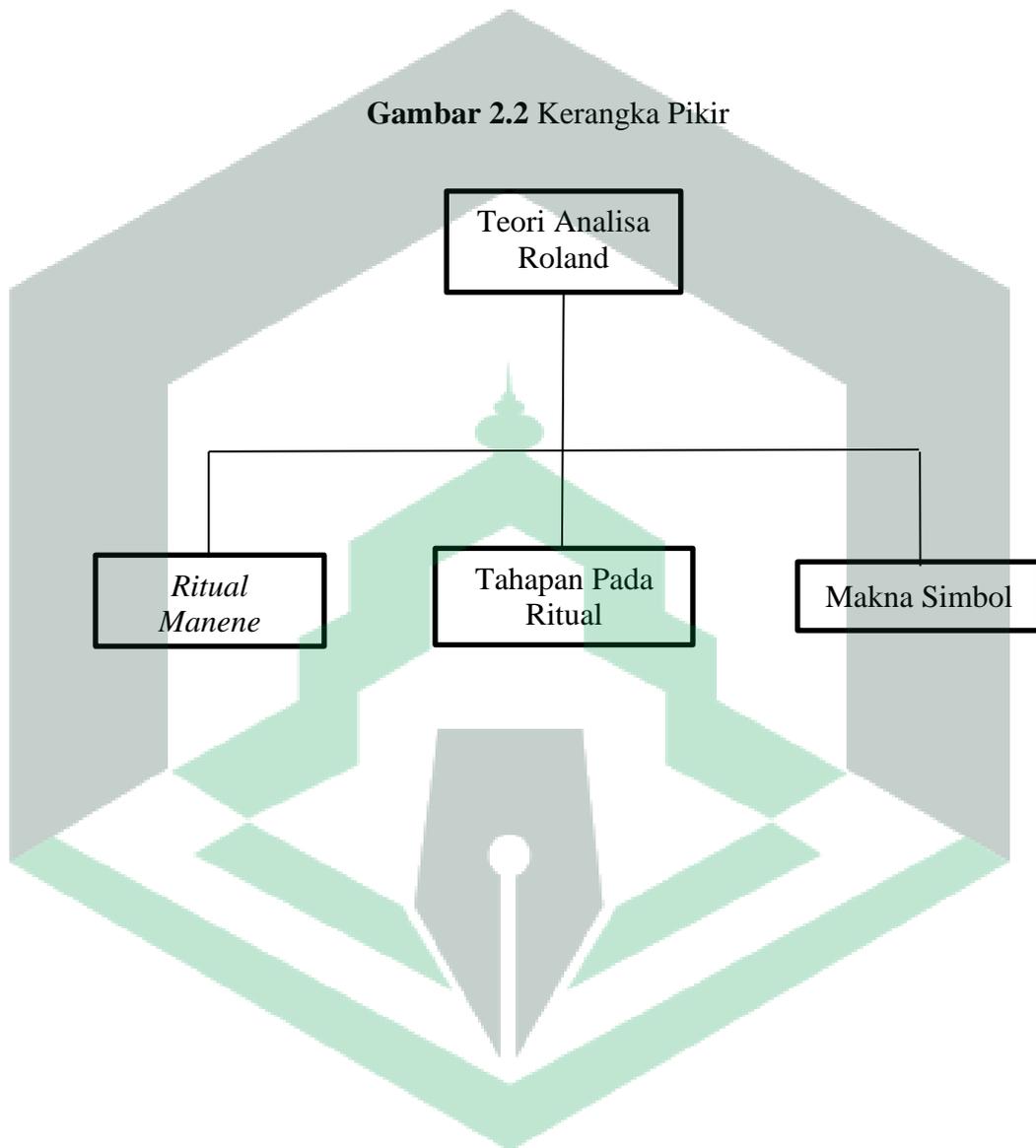
Turunnya ayat-ayat Al-Quran yang bercerita tentang tanda-tanda alam semesta ini, hanya untuk memberikan peringatan kepada manusia, bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini selain Allah Swt. Matahari setelah terbit menampakkan cahayanya akan tenggelam dan menimbulkan gelapnya malam. Laut jika tiba masanya akan pasang dan kemudian surut.²³ Pertemuan yang tak disangka-sangka akan menjadi perpisahan yang menimbulkan kerinduan. Begitu pun kehidupan, manusia diciptakan dari tanah yang kemudian ditiupkannya roh ke dalamnya untuk menjalani kehidupan di dunia, tapi itu tidaklah selamanya kekal, akan ada masa di mana manusia kembali ke asal muasalnya tidak lain yaitu tanah. Dengan kata lain setelah manusia dilahirkan, akan tiba masanya akan pergi meninggalkan keluarganya yang ada di dunia untuk menghadap dan menimbang segala amal perbuatan yang telah dilakukan selama hidupnya. Hal itu ialah sebagian dari peringatan-peringatan Allah Swt. Banyak dari mereka masih menentang bahkan menolak ajaran yang benar dan sempurna ini, diantara penantang-penantang itu yaitu kaum Rasulullah itu sendiri yaitu orang kafir Mekah atau dikenal dengan kafir Quraisy yang hatinya dipenuhi dengan kesyirikan dan kezaliman dan telah mengkhianati Rasulullah saw.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ditujukan untuk memudahkan dan menemukan konsep dasar terhadap pencapaian yang di inginkan. Kerangka pikir menggambarkan secara singkat tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis, di

²³Ivan Indrayanto, "Kandungan Surah Al-Anbiya Ayat 35, Ujian Hidup Manusia", 10 September 2021, <https://mantrasukabumi.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-202565938/kandungan-surah-al-anbiya-ayat-35-ujian-hidup-manusia>, diakses pada tanggal 19 April 2023.

mana diharapkan pada gambaran tersebut dapat dipahami alur, maksud, dan tujuan dari penelitian tersebut. Maka gambar kerangka pemikiran yang skematis yaitu sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dan tidak menggunakan angka.¹ Pendekatan semiotika yaitu gambaran terhadap sebuah tanda atau simbol yang akan dimaknai dan dijelaskan secara apa adanya. Peneliti ini memilih pendekatan semiotika, dikarenakan mengetahui cara pandang seseorang mengenai upacara kematian di Tana Toraja, dengan melakukan pendekatan seperti ini, mampu memberikan jalan untuk memahami kehidupan masyarakat di suatu daerah, apakah itu tentang kepercayaannya, adat istiadatnya, maupun kondisi bermasyarakatnya.

Menurut Poerwandari penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang

¹Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1991), h. 6.

sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.² Penelitian ini ialah bentuk penelitian sosial yang menggunakan metode semiotika Roland Barthes yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupa menarik realitas itu sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambar tentang kondisi situasi ataupun fenomena tertentu.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upacara adat kematian *Ma'Nene* Tana Toraja, selain itu teori yang akan digunakan pada penelitian ini ialah Semiotika Roland Barthes yang di mana akan mengkaji tentang pemaknaan petanda dan penanda.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Desa Salu Sopai Kecamatan Salu Sopai, Tana Toraja. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena upacara tradisi *Ma'Nene* ini ialah upacara adat yang menarik perhatian masyarakat luas, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, di mana 1 bulan digunakan untuk pengumpulan data dan 1 bulan digunakan untuk pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

²E. Ktisti Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI, 1998), h. 34

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang di mana berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar yang memakan waktu selama satu minggu, di mana kegiatan dalam satu minggu dimulai sejak tanggal 22 Mei 2023 sampai dengan tanggal 28 Mei 2023. Peneliti pada hari Selasa tanggal 22 Mei 2023 datang ke Desa Salu Sarre dan tinggal di sana selama satu minggu, untuk melakukan penelitian di Desa Salu Sopai, yang masih satu kecamatan dengan Salu Sarre, peneliti diterima dengan baik oleh bapak Rahmat di rumahnya. Pada tanggal 22 Mei peneliti melakukan tinjauan lokasi penelitian juga melakukan komunikasi dengan Jeremi dan Melfi untuk mendapatkan beberapa informasi yang berkaitan dengan *Ma'Nene* dan siapa saja yang dapat peneliti temui untuk dimintai keterangan juga informasi.

Rabu tanggal 23 Mei 2023 kegiatan pembukaan upacara *Ma'Nene* (Ma Buka Liang) dilakukan dan pada hari tersebut peneliti melakukan dokumentasi serta wawancara dengan Pong Salong. Kamis tanggal 24 Mei 2023 *Ma' Bawa Pangan* dilakukan dan pada hari tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan Yenni Patrecia dan Anonim. Jumat, tanggal 25 Mei 2023 kegiatan *Masseroi* dilakukan peneliti melakukan dokumentasi dan mengamati pelaksanaan kegiatan. Sabtu tanggal 26 Mei 2023 kegiatan *Batak Rambuk* dan *Ma' Palobo* dilakukan pada hari tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Yesi. Minggu tanggal 27 Mei 2023 kegiatan *Mangarapa* dan *Ma'Tutu* dilakukan, di mana hari tersebut adalah hari penutupan dari ritual *Ma'Nene*, peneliti mengikuti dan menyaksikan acara penutupan yang dilakukan dan melakukan dokumentasi yang berlangsung. Senin tanggal 28 Mei 2023 setelah kegiatan penutupan yang dilakukan peneliti

melakukan tinjauan lokasi penelitian dan berpamitan dengan warga sekitar dan juga kepada keluarga besar bapak Rahmat yang telah memberikan akomodasi tempat tinggal selama peneliti berada di lokasi penelitian.

D. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami hal hal yang dimaksud oleh penulis, maka penulis menjelaskan definisi istilah sebagai berikut.

1. Etnografi

Etnografi adalah satu deskriptif dan *interpretative* tentang budaya dan kehidupan sosial dari suatu kelompok atau masyarakat, yang dilakukan dengan melakukan observasi langsung dan interaksi dengan anggota masyarakat.

2. Upacara adat kematian *Ma'Nene*

Upacara adat kematian *Ma'Nene* adalah tradisi upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja setelah seseorang meninggal untuk menghormati dan memuliakan arwah leluhur yang telah meninggal, dengan cara menata kembali jasad mereka.

3. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau simbol dan cara mereka digunakan untuk menyampaikan makna atau pesan tertentu dalam konteks sosial, budaya, atau politik.³

³Anugrah Dwian Andari, "Pengertian dan Contoh Semiotika", 4 Agustus 2023, <https://umsu.ac.id/artikel/pengertian-dan-contoh-semiotika/>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2023.

E. Data dan Sumber Data

1. Sumber data primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertanyaan, adapun yang terlibat sebagai sumber data primer di sini yaitu ketua adat, kepala suku, pengurus pemakaman, dan masyarakat Desa Salu Sopa.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder ialah informasi yang tidak langsung diperoleh dari sumbernya. Dengan kata lain, informasi yang didapat sebagai penunjang ataupun pendukung untuk dijadikan pelengkap dalam membantu peneliti. Data yang didapat atau yang menjadi rujukan diperoleh dari berbagai sumber artikel, buku, skripsi, jurnal, internet yang berkaitan dengan objek penulisan yang bisa menunjang penyusunan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian ini berorientasi pada kebutuhan analisis. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melalui beberapa tahapan, di antaranya:

1. Wawancara yaitu suatu percakapan atau tanya jawab lisan antara dua orang ataupun lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada satu arah pembicaraan tertentu terkait permasalahan.⁴ Penulis dalam penelitian ini, menggunakan metode wawancara bebas, rangkaian pertanyaan yang

⁴Andi Bulaeng, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2004), h. 98.

telah dipersiapkan, penulis diajukan kepada ketua adat, ketua suku, dan pengurus pemakaman *Ma'Nene*

2. Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang diselidiki. Jenis yang digunakan pada observasi ini yaitu observasi non partisipan, dari teknik pengumpulan data di atas, wawancara ialah teknik pengumpulan data pokok dan selebihnya yaitu teknik suplemen atau pelengkap saja.
3. Studi pustaka yaitu segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.⁵ Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya.
4. Dokumentasi yaitu salah satu metode yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data untuk menelusuri data historis, yang akan diambil dari beberapa sumber pada saat tahapan wawancara.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian yaitu peneliti itu sendiri.⁶ Oleh karena itu, peneliti harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya peneliti akan

⁵Dwi Latifatul Fajri, "Studi Pustaka yaitu Referensi Penelitian, " Agustus 1 2022, <https://kata.data.co.id>, diakses pada tanggal 28 April 2023

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 138.

berkunjung ke lokasi penelitian.

Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik atau logistiknya. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu, peneliti ialah *instrument* kunci dalam penelitian kualitatif.⁷

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas pengujian secara kredibilitas agar supaya data tersebut dapat dipercaya. Pengujian secara kredibilitas pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berfungsi berbagai waktu.

I. Teknik Analisa Data

Analisis data yaitu suatu tahap peneliti mengolah dan menganalisis data dari hasil penelitian yang telah diperoleh dengan kata lain hasil penelitian itu diperoleh melalui instrumen penelitian, yang selanjutnya akan disimpulkan. Analisa data dengan pendekatan semiotika dilakukan sejak awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Tujuannya yaitu diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Langkah-langkah analisa data yang dilakukan agar penyajian

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 464

data lebih bermakna dan mudah dipahami meliputi pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan simpulan. Empat tahap kegiatan ini ialah proses siklus dan interaktif. Dengan demikian, analisa data secara garis besar dilakukan dengan langkah langkah berikut:

- a. Hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta catatan reflektif, dan memisahkan data yang penting data tidak relevan untuk keperluan penelitian dari yang penting.⁸
- b. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan untuk lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian.
- c. Membuat analisis akhir dan meneruskan dalam laporan untuk kepentingan tesis ini.

Demikian rangkaian acuan penelitian ini yang akan digunakan sebagai acuan selama melakukan penelitian di lapangan.

⁸Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 77

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Tana Toraja

Tana Toraja berasal dari bahasa Bugis yang disebut *Toriaja*, yang artinya orang yang berasal dari negeri atas, namun orang Luwu menyebutnya *To Riajang* yang artinya orang yang berdiam di sebelah Barat. Wilayah pemukiman Tana Toraja yang dikenal dengan Tana Toraja. Tana Toraja ini merupakan salah satu di antara 24 daerah yang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Leluhur dari orang Tana Toraja ini merupakan manusia yang berasal dari Nirwana.¹ Menurut kepercayaan dari masyarakat Tana Toraja, nenek moyang mereka yang pertama kali menggunakan tangga dari langit untuk turun dari atas Nirwana, yang lalu berfungsi sebagai media komunikasi dengan *Puang Matua*, *Puang Matua* itu berarti Tuhan Yang Mahakuasa. Namun cerita itu hanyalah mitos yang tetap melengenda dalam masyarakat Tana Toraja secara turun temurun.

Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki berbagai ragam kekayaan, baik itu kekayaan alam maupun kekayaan budayanya. Kekayaan alam itu menghasilkan pemandangan yang tidak bisa dibandingkan dengan tempat daerah lain. Hal ini yang menyebabkan Tana Toraja begitu terkenal di wisatawan turis asing. Sejak tahun 1990 Tana Toraja mengalami transformasi budaya dari menganut kepercayaan animisme dan hidup bergantung pada sektor agraris, hingga menjadi masyarakat yang seraca

¹Rahim, Abd, et al, *Mengenal lebih dekat Tana Toraja*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), h. 3

mayoritas beragama Kristen. Kini masyarakat Tana Toraja terkenal mengandalkan sektor pariwisata.² Tana Toraja memiliki sejarah yang panjang dan kaya budayanya. Masyarakat Toraja ini memiliki beragam tradisi yaitu *Rambu Solo*, *Ma'Nene* dan rumah *tongkonan* yang di mana rumah tongkonan ini dikenal dengan rumah upacara yang mewah dan megah.

Beberapa masyarakat Tana Toraja Seperti yang telah disebutkan, masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* merupakan agama atura aturan yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh Sang Pencipta yakni *Puang Matua*, yang dalam kepercayaan ini manusia diwajibkan menyembah, memuja, dan memuliakan *Puang Matua* dengan melakukan ritual, antara lain sajian, persembahan, dan upacara-upacara. Biasanya suku Toraja memberikan babi ataupun ayam sebagai persembahan kepada para dewata atau dewa sebagai pemelihara utusan *Puang Matua*.³

2. Lokasi Penelitian

Desa Salu Sopai adalah sebuah desa yang berada di Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa Salu Sopai terletak di daerah pegunungan Toraja Utara, yang merupakan bagian dari dataran tinggi Sulawesi Selatan. Desa Salu Sopai terletak 16 kilometer di sebelah Barat ibu kota Kabupaten Toraja, Rantepao. Desa Salu Sopai terletak di ketinggian 1.000 meter dari permukaan laut. Iklim di desa ini sangatlah sejuk dan segar, dengan rata rata

²Intan Limbong, "Pengaruh Salah Satu Budaya (Rambu Solo') terhadap Perekonomian Masyarakat di Toraja Utara", *Paper Kuliah Metode Penelitian*, (Toraja: IAKN Toraja, 2020), <https://osf.io/umn6e>

³Kristianti, Ika, dan Meity Bala, "Analisis Sektor Pariwisata dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara." *Jurnal Akuntansi* Vol 19, No. 1, (2019), ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/akun/article/view/1690

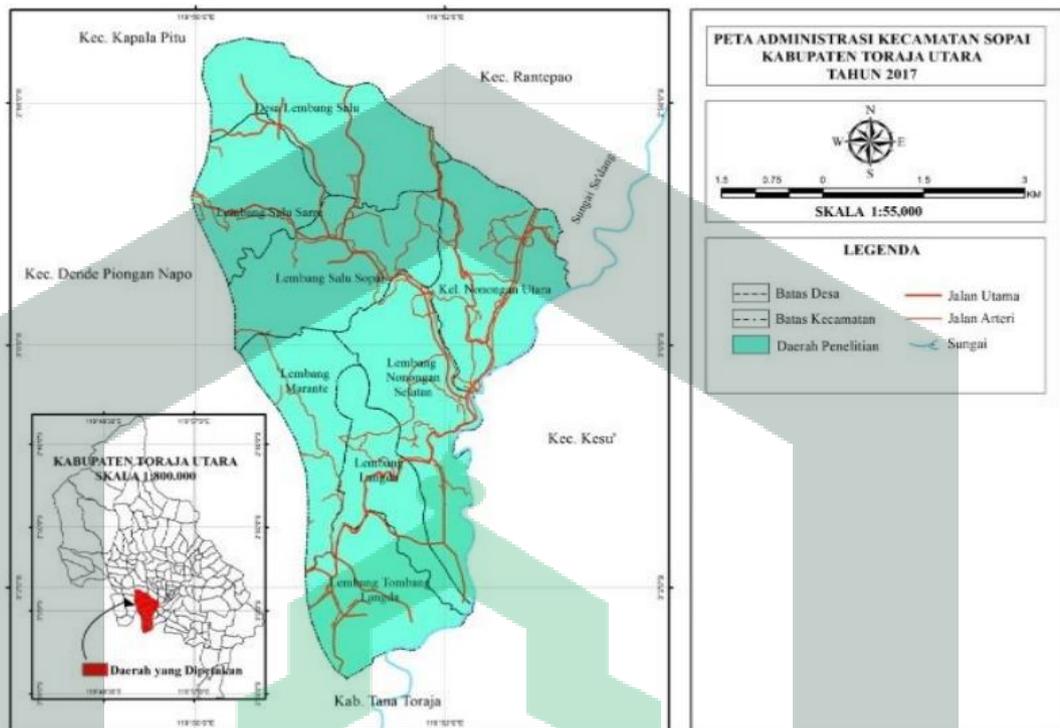
suhu berkisaran 20 hingga 25 derajat Celsius. Desa ini juga dikelilingi oleh hutan dan lahan pertanian yang subur.

Desa Salu Sopai terkenal dengan kegiatan pertaniannya yang di mana mata pencarian utamanya yaitu bertani. Masyarakat Toraja di bagian desa pada umumnya bercocok tanam padi, sayur, dan lain lainnya, sebagai sumber mata pencarian utama masyarakatnya. Seiring perkembangan zaman, Desa Salu Sopai juga mengalami perkembangan dalam bidang infrastruktur dan bidang pariwisata. Secara keseluruhan, Desa Salu Sopai ini terletak di daerah yang banyak akan pegunungan di bagian Toraja Utara, Sulawesi Selatan dengan pemandangan alam yang sangat indah dan begitu kaya akan budayanya Desa Salu Sopai, Kecamatan Sopai, Tana Toraja yang dipilih sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu total dari 112 Desa, 19 kecamatan, dan 47 kelurahan, yang berada di Tana Toraja Kabupaten Sulawesi Selatan, di Kecamatan Sopai terdapat dua kelurahan yaitu Nonongan Utara dan Sopai.⁴

⁴ Badan Pusat Statistik Tana Toraja, *Kecamatan sopai*, (Sopai: Badan Pusat Statistik Tana Toraja, 2020), 2.

a. Geografi Kecamatan Sopai

Gambar 4.1 Peta Salu Sopai



3. Hasil Penelitian

Studi ini mengangkat teori tentang komunikasi nonverbal yang di mana berkaitan langsung dengan fungsi komunikasi ritual.⁵ Komunikasi ritual pada umumnya akan dilakukan secara bersama-sama oleh suatu kelompok masyarakat. Komunitas juga sering kali melakukan atau melaksanakan berbagai macam upacara sepanjang tahun yang akan melibatkan pengucapan kata dan simbol tertentu. Peristiwa komunitatif yang ada pada Ritual *Ma'Nene* Tana Toraja ini, memiliki makna yang sangat dalam dan akan terus dilakukan dan menjadi budaya. Seperti yang dikatakana oleh Blummer dalam buku Kuswarni,

⁵Syifa Fauziah, "Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Canguang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40244>).

terdapat premis dalam interaksi simbolik yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu pada mereka.⁶ Hal tersebut menjadi dasar dilakukannya ritual ini. Dalam aktivitas komunikasi juga, terdapat tindakan komunitatif yang peneliti bagi menjadi dua yaitu tindakan komunikatif verbal dan tindakan komunikatif nonverbal yang terdapat pada ritual adat *Ma'Nene*.

Ritual upacara kematian *Ma'Nene* ini memiliki signifikansi mendalam dan akan terus dilakukan sebagaimana budaya. Dalam hal ini interaksi simbolis akan terdapat asumsi bahwa manusia akan bertindak berdasarkan makna yang sudah terkandung dalam hal-hal yang signifikan bagi mereka. Prinsip ini telah menjadi dasar dari pelaksanaan ritual. Dalam melakukan aktivitas komunikasi, terdapat tindakan komunitatif yang dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tindakan komunitatif verbal dan nonverbal yang terjadi dalam ritual upacara kematian *Ma'Nene*.⁷

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan pada lokasi penelitian, penulis akan menjelaskan hasil dari penelitian yang didasarkan pada identifikasi masalah penelitian. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan 4 narasumber yang terlibat dalam simbolik pada upacara kematian *Ma'Nene* di Tana Toraja di Desa Salu Sopai. Data yang dihasilkan dari wawancara ini adalah hasil dari interaksi tanya jawab peneliti dan narasumber yang telah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh peneliti.

⁶Mialvina, "Makna Simbolik pada Upacara "JIB GONG" Etnis Tionghoa Bagansiapiapi", *Skripsi*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2022), <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/15057>.

⁷Debyani Embon, and I. G. K. A. Suputra, "Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* Vol. 3, No. 7, (2018), jurnal.untad.ac.id/jurnal.index.php/BDS/article/view/10056.

a. Upacara adat kematian *Ma'Nene*

Upacara kematian *Ma'Nene* ini merupakan upacara yang cukup sakral bagi masyarakat Tana Toraja, upacara ini sudah ada sejak lama dan masih terus terjadi hingga sekarang. Maka dari ini peneliti mewawancarai informasih mengenai makna simbol yang ada pada ritual *Ma'Nene* yang ada di Desa Salu Sopai dari mulai latar belakang ritual *Ma'Nene* simbol yang ada pada ritual *Ma'Nene*, hingga makna yang terkandung dalam upacara adat *Ma'Nene*.

*“Menurut Pong Salong yang khas di Toraja ini, itu acara kematian, itu juga acara kematian menjadi destinasi wisata bagi masyarakat luar, atau masyarakat turis, acara kematian yang rame di sini itu Rambu Solo Atau yang tiap tahun yang ada itu ritual Ma'Nene, tapi ini ritual Ma'Nene ini hanya dilakukan setiap selesai panen dan orang orang yang lakukan ritual ini hanya orang yang beragama Aluk Todolo”.*⁸

Dari hasil wawancara di atas kita dapat diketahui bahwa di Tana Toraja memiliki ciri khas yaitu upacara kematian Rambo Solo, dan *Ma'Nene* ciri khas dari Tana Toraja ini mengundang banyak sekali masyarakat luar Negeri ataupun dalam Negeri , pada ritual *Ma'Nene* itu sendiri hanya dilakukan oleh masyarakat yang masih menganut ajaran *Aluk Todolo*, atau hanya orang orang yang belum mengenal namanya agama, karena orang orang yang menganut ajaran agama sudah meninggalkan atau tidak mengikuti lagi ajaran *Aluk Todolo* yang masih kental kepercayaannya dengan mitos.

*“Menurut ibu Yenni Patrecia, dari Tana Toraja ini yang khususnya berasal dari agama Aluk Todolo, upacara pemakaman ini merupakan upacara penghormatan bagi leluhur mereka yang sudah meninggal dunia dan tempat untuk memperkenalkan cucu kepada orang tua mereka dan leluhur yang sudah di kubur”.*⁹

⁸Wawancara pribadi dengan Pon Salong, (Tetua Adat) Toraja, 23 Mei 2023

⁹ Wawancara pribadi dengan Yenni Patrecia, (Masyarakat Tana Toraja), Toraja, 22 Mei

Dari hasil wawancara di atas kita dapat diketahui bahwa ibu Yenni Patricia ini mengartikan upacara adat *Ma'Nene* ini sebagai upacara penghormatan pada leluhur yang sudah di kebumikan dan sebagai tempat silaturahmi antara generasi sekarang dengan orang-orang yang terdahulu. Pada kegiatan *Ma'Nene* ini ada beberapa pesan yang dapat diambil dari upacara *Ma'Nene*

“Menurut ibu Yenni, yang memimpin doa dalam ritual Ma'Nene biasanya ketua adat ataupun dukun yang mengambil peran penting dalam berjalannya ritual ini, namun dapat di garis bawahi bahwa ritual ma' nene ini dapat bervariasi tergantung pada keluarga dan adat lokalnya. Acara ini juga sebagai ucapan terimakasih atas hasil panen yang melimpah.”

Hasil dari wawancara di atas ini masyarakat etnis Toraja mempercayai bahwa dalam upacara *Ma'Nene* yang dilakukan adalah suatu bentuk ucapan terimakasih atas rezeki hasil panen yang melimpah dan juga tempat silaturahmi dengan orang-orang yang meninggal terlebih dahulu. Ketua adat ini adalah tokoh yang mengambil peran penting dalam berjalannya ritual *Ma'Nene* ini.

Gambar 4.2 Pembacaan Mantra



Ini adalah salah satu ritual pertama yang dilakukan sebelum membuka peti yang di mana ketua adat membacakan mantra atau doa kepada leluhur untuk memohon izin membuka *Patane* atau mengeluarkan dari goa maupun tempat peristirahatan terakhir. Isi dari mantara yang dilontarkan yaitu doa keselamatan dan ucapan terimakasih atas hasil panen yang melimpah, setiap upacara yang dilakukan dalam ritual *Ma'Nene* berbeda-beda tergantung dari ketua adatnya, pada umumnya upacara *Ma'Nene* dilakukan dalam kurung waktu satu minggu, tergantung dari tempat dan kepercayaan pada masyarakat Tana Toraja.

“Menurut Anonim tugas tugas yang ada, di bagi bagi kepada pihak keluarga, ada yang bagian mak buka liang, ada yang membersihkan jenazah, ada yang gantikan pakaian dan banyak lagi tugas tugas lainnya.”¹⁰ Bapak Pon Salong juga menambahkan prosesi pengeluaran jenazah itu sangat susah karena beratnya peti mati yang dikeluarkan dari Patane ataupun gowa, dan sudah banyak masyarakat hanya datang untuk mengganti peti mati saja, tidak lagi menggantikan pakaian”.¹¹

Dari hasil wawancara di atas upacara *Ma'Nene* ialah suatu kegiatan di mana keluarga atau kerabat berkumpul untuk melakukan silaturahmi untuk mempererat ikatan kekeluargaan, dengan cara bekerja sama dalam kegiatan ritual *Ma'Nene* yang di mana mengeluarkan peti dari *Patane* harus dilakukan bersama sama dikarenakan peti mati yang akan dikeluarkan itu berat, dan yang membersihkan dan menggantikan baju dari almarhum yang sudah meninggal adalah kerabat terdekat.

¹⁰Wawancara pribadi dengan Anonim, (Masyarakat Tana Toraja) Toraja, 22 Mei 2013

¹¹Wawancara pribadi dengan Pon Salong, (Tetua Adat) Toraja, 23 Mei 2023

b. Susunan upacara dan tahapan pada kematian *Ma'Nene*

*“Menurut ibu Yenni Patrecia sebelum ritual ini dijalankan ada beberapa persiapan yang dilengkapi terdahulu seperti peti baru, pakaian, persembahan dan juga alat yang di gunakan untuk memberisihkan jenazah maupun pekarangan pemakaman yang ditempati untuk melakukan ritual”.*¹²

Hasil dari wawancara di atas ini merupakan persiapan sebelum ritual *Ma'Nene* ini dijalankan yang di mana disediakan peti baru untuk mengganti peti lama yang sudah lapuk, dan pakaian baru khusus untuk jenazah untuk menggantikan pakaian yang sudah lama, alat pembersih untuk jenazah yang sudah dijemur dan siap digantikan baju, dan juga di siapkan persembahan atau sesajen untuk jenazah yang sudah meninggal.

*“Menurut ibu Yesi setelah pembukaan liang, atau pembukaan peti jenazah di pindahkan ke tempat ritual setelah dipindahkan biasadi jemur di bawah panas matahari dan dibersihkan lalu digantikan pakaiannya, dan diberikan beberapa perhiasan”.*¹³

Dari hasil wawancara setelah *Patane* atau liang tempat peristirahatan jenazah dibuka, jenazah dikeluarkan dari peti dengan hati hati lalu dipindahkan di tempat ritual akan berlangsung. Sebelum jenazah dibersihkan jenazah akan dijemur di bawah panas matahari lalu dibersihkan dengan hati hati, agar menjaga postur tubuh jenazah, yang membersihkan jenazah biasanya keluarga ataupun orang yang di tunjuk dari dukun atau ketua adat, setelah proses pembersihannya selesai jenazah digantikan baju ataupun kain kafan yang sudah disediakan dari pihak keluarga, setelah baju diganti biasanya di berikan tambahan pada badan

¹²Wawancara pribadi dengan Yenni Patrecia, (Masyarakat Tana Toraja), Toraja, 22 Mei 2023

¹³Wawancara pribadi dengan Yesi, (Masyarakat Tana Toraja) Toraja, 23 Mei 2023

jenazah seperti perhiasan emas dan lainnya, dari kesanggupan keluarga tersebut.

*“Menurut anonim keluarga yang masih hidup memberikan jenazah sebuah persembahan makanan dan minuman kepada jenazah yang sudah meninggal, membacakan doa, dan minta doa restu, setelah itu jenazah akan dimakamkan kembali”.*¹⁴

Hasil wawancara di atas, keluarga harus memberikan persembahan makanan minum, dan rokok kepada arwah dan dibacakan doa-doa dan mantra untuk menyampaikan rasa hormat kepada jenazah yang sudah meninggal dan meminta doa restu serta keselamatan roh yang akan dipindahkan. Setelah itu jenazah dipindahkan kembali ke dalam *Patane*, sebelum proses pemindahan ke dalam liang lahat proses ini juga meliputi pemindahan jenazah ke dalam peti mati baru yang telah disiapkan dari pihak keluarga, anggota keluarga dan kerabat juga mengikuti prosesi yang di mana membawa persembahan dan memimpin dalam nyanyian atau tarian tradisional.

*“Menurut ibu Yenni Patrecia dalam upacara adat setelah penguburan akan di lakukan nyanyian, tarina dan penghormatan kepada jenazah, yang memfasilitasi semuanya ketua adat setelah itu akan dilakukan perayaan penghormatan”.*¹⁵

Hasil wawancara di atas setelah melakukan penguburan ulang, upacara adat yang akan dilakukan dengan mengikutsertakan anggota keluarga, kerabat dan pemimpin adatnya, dalam upacara ini biasa mencakup menyanyi bersama, tarian persembahan, dan sebuah penghormatan khusus untuk jenazah, dan semua

¹⁴Wawancara pribadi dengan Anonim, (Masyarakat Tana Toraja) Toraja, 22 Mei 2013

¹⁵Wawancara pribadi dengan Yenni Patrecia, (Masyarakat Tana Toraja), Toraja, 22 Mei

fasilitas upacara selama berlangsung disediakan oleh ketua adat atau pemimpin dalam keluarga. Berlangsungnya perayaan dan penghormatan para tamu akan di makanan yang telah disiapkan oleh keluarga, diskusi keluarga dan permainan tradisional berlangsung beberapa hari untuk mengenang jenazah dan untuk memperkuat silaturahmi. tahapan pada ritual *Ma'Nene* biasanya tergantung pada ketua adat atau yang memimpin dalam ritual tersebut, ada yang memakan waktu satu minggu ada juga berlangsung selama 1 sampai 4 hari tergantung dari tetua adatnya.

*“Menurut bapak Pong Salong di hari pertama ritual disebut sebagai mak'buka liang yang di mana Patane yang dibuka, di hari kedua ada mak'bawa pangan di hari ketiga masseroi yaitu perkenalan kepada masyarakat bahwa kenyamanan mendiang tergantung dari kebersihan, yang keempat batak rabuk yaitu mengeringkan badan, yang kelima mapalobo pergantian kain kafan, yang keenam mangrapa yaitu proses di mana jenazah yang dijemur dikembalikan ke liang atau ke Patane yang terakhir ma'tutu di mana liang kembali ditutup”.*¹⁶

Dari hasil wawancara di atas, di hari pertama yang dilakukan adalah membuka liang kubur atau menurunkan jenazah dari goa mau pun membuka pintu *Patane*-nya lalu mengeluarkan jenazah untuk dijemur, di hari kedua keluarga membawa makana yang akan di makan di areah pemakaman semua makanan yang dibawa dimasak di area pemakanan juga, lalu di hari ketiga rumpung keluarga memperkenalkan satu satu mendiang kepada keluarga dan membersihkan area pemakaman karena kenyamanan mendiang dan leluhur tergantung dari area pemakanannya. Di hari keempat itu akan dilakukan

¹⁶ Wawancara pribadi dengan Pon Salong, (Tetua Adat) Toraja, 23 Mei 2023

pengeringan badan yang lembap karena terkena embun. Di hari kelima jenazah-jenazah ini akan digantikan kain kafannya maupun pakaiannya dan di hari keenam jenazah akan di jemur kembali di bawah terik matahari dan di hari ketujuh semua jenazah yang dikeluarkan dimasukan kembali ke dalam peti mati yang baru yang telah disediakan dari pihak keluarga dan di masukan kembali ke dalam goa, *Patane* dan kuburanya masing-masing.

c. Simbol dari upacara kematian

*“Menurut ibu Yesi dalam ritual Ma’Nene itu mengandung beberapa simbol, simbol yang penting dalam ritual Ma’Nene itu kain dan peti, dikarenakan majunya zaman di Tana Toraja membuat banyak tradisi lama yang sudah ada kini dikurangi.¹⁷ Bapak Pong Salong juga menambahkan hanya masyarakat Aluk Todo atau orang yang kurang mengenal agama yang masih mengikuti secara keseluruhan semua ritual Ma’Nene, dengan masuknya agama dan perkembangan zaman ritual Ma’Nene sudah mulai ditinggalkan, biasanya sebagian masyarakat Tana Toraja hanya datang menggantikan peti mati dan pulang membuat acara keluarga kecil kecilan”.*¹⁸

Menurut anonim yang menganut ajaran Aluk Todo ada banyak simbol yang terkandung dalam ritual Ma’Nene itu sendiri yang pertama itu ada kain, binatang, kapur sirih, pinang, rokok, tikar, nasi, ritual ini biasanya dilakukan dalam satu minggu atau 1 sampai 5 hari.¹⁹ Ritual ini juga sebagai tanda ucapan terimakasih kepada leluhur kami, menurut ibu yesi dengan perkembangan zaman yang semakin maju membuat pudarnya tradisi yang ada di Tana Toraja ini, dan sudah banyak desa atau daerah di Tana Toraja ini tidak lagi melakukan ritual Ma’Nene ini, padahal ritual Ma’Nene ini adalah ucapan syukur kita yang masih hidup.²⁰

Setelah melakukan wawancara dari berbagai narasumber, ada beberapa fakta yang di lapangan menjadi gambaran objektif mengenai simbol yang ada dalam pelaksanaan ritual *Ma’Nene*. Simbol yang ada di antaranya kain, baju, binatang Seperti kerbau atau babi, nasi, rokok, tikar, kapur sirih, pinang dan daun

¹⁷Wawancara pribadi dengan Yesi, (Masyarakat Tana Toraja), Toraja, 23 Mei 2023.

¹⁸Wawancara pribadi dengan Pon Salong, (Tetua Adat) Toraja, 23 Mei 2023

¹⁹Wawancara pribadi dengan Anonim, (Masyarakat Tana Toraja) Toraja, 22 Mei 2013

²⁰Wawancara pribadi dengan Yesi, (Masyarakat Tana Toraja) Toraja, 23 Mei 2023

sirih. Simbol kain ini mempunyai fungsi untuk membalut badan jenazah atau menggantikan pakaiannya jika sudah menjadi tulang belulang, simbol baju ini berfungsi untuk menggantikan baju jenazah yang sudah lama dan lapuk, simbol binatang ini adalah untuk mengantarkan arwah leluhur mereka dalam ajaran *Aluk Todolo*, dan binatang seperti kerbau biasanya hanya ada dalam ritual *Ma'Nene* pertama dalam meninggalnya satu orang dalam keluarga, simbol dari nasi ini adalah makanan yang akan dimakan pada saat ritual atau acara berlangsung, namun sebelum ritual dan acara ini berlangsung tidak diperbolehkannya memakan nasi menurut ajaran *Aluk Todolok*. Pinang dan rokok ini adalah salah satu bentuk dalam penghargaan terhadap rumpung keluar dan masyarakat dalam masyarakat Tana Toraja. Sedangkan simbol tikar ini bertujuan untuk sebagai alas jenazah yang sudah dikeluarkan dari peti mati yang akan dijemur.

B. Analisis data

Ma'Nene adalah salah satu budaya yang berasal dari Tana Toraja yang penuh dengan simbol-simbol dari segala komponen yang membangun budaya. Untuk meluruskan pemaknaan dari *Ma'Nene* secara lebih mendalam, penulis menggunakan analisis semiotika melalui konsep Roland Barthes sebagai dasar analisis. Dalam konsep tersebut Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkat tanda yaitu tingkat denotasi dan konotasi serta mitos sebagai hasil dari pengembangan konotasi ke denotasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil dari analisis *Ma'Nene* berdasarkan konsep Roland Barthes adalah sebagai berikut.

1. Upacara adat kematian *Ma'Nene* dalam Analisis Semiotika Roland

Barthes

Koentjaraningrat, adalah tokoh antropologi sosial Indonesia yang memberikan definisi terhadap ritual yang merupakan tata cara dalam upacara atau sebuah perbuatan keramat yang dilakukan oleh beberapa orang ataupun sekelompok orang maupun umat beragama. yang mana di tandai dengan berbagai macam unsur dan beberapa komponen, yaitu adanya waktu dan tempat di mana proses ritual ataupun upacara akan dilaksanakan, adanya alat-alat yang digunakan dalam upacara, dan ada orang-orang yang menjalankannya.²¹ Dari pendapat Koentjaraningrat, ritual *Ma'Nene* adalah sebuah ritual yang masih mengandung unsur-unsur tersebut. Pelaksanaan ritual pun masih dilakukan di sekitar kuburan, alat-alat yang dipakai seperti kain, tikar dan lain sebagainya

Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk menolak bala dan mendapatkan sebuah berkah maupun rezeki yang banyak dari satu pekerjaan, karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan maupun kematian.²² Berangkat dari tujuan ini, pada dasarnya yaitu konteks tradisi *Aluk Todolo* pelaksanaan sebuah ritual *Ma'Nene* memiliki tujuan untuk menghormati leluhur dengan harapan bahwa mereka yang melaksanakan ritual *Ma'Nene* bagi leluhurnya akan mendapat sebuah berkat dan apa yang mereka cita-citakan.

Ma'Nene ialah sebuah ritual yang di mana membalut kembali tubuh para

²¹Irfan Istian, Yusak Hudyono, and Alfian Rokhmansyah, "Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tutaran dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor", *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* Vol. 1, No. 4, (2017): 265-278, <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v1i4.710>.

²²Awang Azman Awang Pawi, "Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25, No. 1, (2017): 83-100, <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>.

leluhur dengan menggunakan kain dan pelaksanaan ini masih dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat Toraja.²³ Proses *Ma'Nene* dimulai dari melaksanakan musyawarah dengan seluruh anggota keluarga yang akan melaksanakan ritual *Ma'Nene* bagi leluhurnya. Dalam musyawarah ini akan ditetapkan waktu dan pelaksanaannya, biaya dan konsumsi. Setelah itu saatnya melaksanakan ritual *Ma'Nene*, rumpun keluarga inti harus lebih awal berada di kuburan atau pemakaman untuk membuka liang atau *Patane* dan mengeluarkan jenazah yang ada di dalamnya.

Mendiang yang sudah dikeluarkan disimpan di atas tikar yang sudah digelar untuk jemur setelah itu jenazah-jenazah tersebut dibalut kembali dengan kain yang sudah disediakan dari pihak keluarga.²⁴ Tujuan tersebut agar jenazah tetap terlihat utuh dan tidak mengalami kerusakan. Setelah dibalut, Mendiang tersebut di kembalikan dalam *Patane* atau liang lahat. Dalam sebuah pemahaman *Aluk Todolok* pelaksanaan ritual *Ma'Nene* tersebut akan dilakukan pada setiap tahun dalam bulan Agustus tetapi dengan perkembangan zaman dan kemampuan keluarga *Ma'Nene* ini dilakukan pada saat selesai panen.

Pada umumnya masyarakat Salu Sopai yang masih menganut ajaran *Aluk Todolo* ini sudah tidak memakan nasi tetapi digantikan dengan umbi umbian dan buah buahan sebelum melaksanakan ritual. Selain itu, makanan yang akan dimakan dalam berlangsungnya upacara *Ma'Nene* ini akan dimasak di sekitaran

²³Bustan, et al. "*Ma'Nene*: Dinamika Sejarah Tradisi Membersihkan dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluher Tana Toraja." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* Vol. 7, No. 1, (2023), <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/index>.

²⁴Sisilia Christiani Octavia Oroh, "Tradisi *Ma'nene* pada Masyarakat Tana Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja." *HOLISTIK, Journal of Social and Culture* Vol. 16, No. 3, (2023), <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/49902>

kuburan, selanjutnya pelaksanaan ritual *Ma'Nene* dilaksanakannya sebuah kegiatan yang bernama *Ma'badong*. Akan tetapi *ma' badong* ini hanya dilaksanakan oleh leluhur yang memiliki strata sosial. Ritual *Ma'Nene* adalah sebuah upacara tradisional di mana jenazah yang telah dimakamkan sebelumnya diangkat kembali dari kuburannya. Jenazah tersebut kemudian diberi pakaian baru dan diarak dalam sebuah prosesi yang melibatkan anggota keluarga dan masyarakat setempat. Proses ini bertujuan untuk menghormati leluhur serta memperingati kembali kenangan mereka.

Tabel 4.1 Proses Penghormatan Leluhur/Jenazah

Verbal	Non verbal
<p>1. Pengucapan dan doa, selama dalam proses mengeluarkan jenazah, anggota keluarga sering mengucapkan doa ataupun nyanyian untuk menghormati para arwah yang telah meninggal. Doa ini biasa bervariasi terganti dari keyakinan mereka ataupun kepercayaan tradisional Tana Toraja.</p>	<p>1. Membersihkan jenazah yang telah dikeluarkan dari makam. Anggota keluarga akan membersihkan dan merapikan tubuh jenazah sebagai bentuk penghormatan.</p>
<p>2. Anggota keluarga biasanya berbicara tentang kenangan dan cerita tentang individu yang telah</p>	<p>2. Jenazah yang dikeluarkan dari makam akan dipakaikan pakaian yang baru dan peralatan, seperti</p>

meninggal. Ini adalah cara untuk menghormati jasa dari individu yang pernah dijalani sewaktu hidup.

topi, sepatu. Ini melambangkan bahwa arwah masih memiliki peran dan keberadaannya masih di anggap.

3. Saat jenazah dikeluarkan dari makam, anggota keluarga melakukan pemujaan dan memberikan persembahan kepada arwah. Ini bisa termaksud memberikan makan, minum atau benda benda lain, yang diyakini akan berguna bagi arwah di dunia lain.

3. Ekspresi emosi sangat terlihat dalam wajah dan sikap anggota keluarga. Rasa duka kehilangan dan penghormatan terhadap arwah yang telah meninggal bisa tercermin dalam ekspresis mereka.

4. Anggota keluarga bisa menyampaikan pesan perpisahan kepada orang yang meninggal. Pesan ini biasa berisi ungkapan cinta, penghargaan dan rasa kehilangan.

5. Selama ritual berlangsung anggota keluarga menyebut nama orang yang sudah meninggal. Ini adalah

salah satu cara untuk memperingati
keberadaan mereka dan memastikan
bahwa nama mereka tetap hidup di
dalam ingatan keluarga.

Tabel 4.2 Ritual *Ma'Nene*

PENANDA

Ritual, penandanya untuk mengidentifikasi “ritual” dapat mencakup simbol-simbol khusus, tempat-tempat tertentu, waktu yang telah dijadwalkan, peralatan ritual, dan kehadiran orang-orang yang terkait dengan ritual.

Ma'Nene, penanda dari proses *Ma' Nene* bisa termasuk persiapan alat-alat, prosesi pengambilan jenazah, pembersihan, dan penataan kembali jenazah pada waktu tertentu.

PETANDA

Ritual, petandanya dapat termasuk suasana sakral, khusyuk, atau hening sebelum, selama, atau setelah ritual. Petanda juga bisa berupa tindakan-tindakan khusus yang diikuti secara rutin selama ritual.

Ma'Nene, petanda dalam konteks *Ma' Nene* bisa termasuk suasana sakral dan hening selama prosesi, kebersihan dan kerapian selama proses perawatan jenazah, serta keterlibatan anggota keluarga dalam tindakan ini.

DENOTASI

Ritual secara harfiah, "ritual" adalah serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan berulang kali dengan urutan tertentu dan memiliki makna khusus dalam suatu kepercayaan atau budaya. Ini meliputi tindakan yang ritualistik, seringkali memiliki dimensi keagamaan, budaya, atau simbolik yang kuat.

Ma'Nene adalah rujukan dari orang lebih tua yang kembali dalam keluarga.

KONOTASI

Ritual, ritual mencerminkan tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai suatu budaya, yang bisa mengikat komunitas dan mendefinisikan identitas kelompok.

Ma'Nene dalam arti spiritual merujuk pada hubungan dengan roh maupun leluhur.

MITOS

Ritual, mitos yang terkait dengan ritual mungkin berasal dari berbagai budaya, menceritakan asal-usul ritual, kekuatan ritual, atau kisah-kisah legendaris yang melibatkan pelaksanaan ritual sebagai elemen penting.

Ma'Nene, ucapan rasa syukur kepada leluhur atas rejeki yang berlimpah, dengan memberi penghormatan dan membangun hubungan spiritual antara generasi yang telah meninggal dan yang masih hidup.

2. Tahapan pada Ritual Kematian *Ma'Nene* Analisis Semiotika Roland

Barthes

a. *Ma'bukka Liang*

Ma'bukka Liang ialah rangkaian pertama dari *Ma'Nene* di pada hari pertama. *Ma'bukka Liang* berarti dibukanya makam kembali yang telah ditutup. *Ma'bukka Liang* menandai dimulainya suatu ritual *Ma'Nene*. *Ma'buka liang* diabadikan dengan menderetkan seluruh jenazah di semua makam atau di satu *Patane* yang diawali dengan membacakan doa yang di pimpin oleh ketua keluarga atau salah satu anggota keluarga sebelum proses *Ma'bukka Liang*. Tidak banyak keluarga besar pada saat resimen. Proses *Ma'bukka Liang* di iringi dengan membersihkan makam keluarga besar.

Tabel 4.3 Ma'Buka Liang

PENANDA
Membuka Liang ialah tanda fisik yang terdiri dari kata, membentuk simbol dari satu bahasa tertentu.
PETANDA
Membuka Liang adalah tindakan fisik dalam membuka lubang.
DENOTASI
Membuka Liang Dalam konteks "Membuka Liang," denotasinya bisa dijelaskan sebagai tindakan secara fisik atau harfiah membuka sebuah liang atau lubang.
KONOTASI
Membuka Liang Konotasi dari "Membuka Liang" bisa beragam tergantung pada konteks dan budaya.
MITOS
Membuka Liang merujuk pada tindakan yang membuka gerbang antara dunia manusia dan dunia gaib.
<p><i>b. Ma'bawa pangan</i></p> <p><i>Ma'bawa pangan</i> adalah salah satu rangkaian ritual <i>Ma'Nene-to-sarani</i> yang akan dilaksanakan pada hari kedua yaitu membawa makanan dan minuman ke kuburan, yang biasa dibawa permen, air, uang, makanan pokok, cemilan air, bahkan rokok. Banyak makanan dan minuman yang tidak diperbolehkan untuk dibawa pulang kembali untuk keluarga korban yang telah ditinggalkan. Sebagaimana rasa cinta dari keluarga almarhum, pentingnya berbagi makanan dan minuman di kuburan untuk menghargai nenek, “mereka yang belum mati jadi kami berbagi dengan mereka” kata seseorang yang menjalankan ritual. Hal ini yang menjadikan bahwa kita yang masih hidup masih mengingat keluarga yang</p>

terlebih dahulu pergi atau telah meninggal dan ingin berbagi dengan mereka dengan membawakan sesuatu ke pemakaman mereka atau ke *Patane*. Ritual yang dijalankan pada hari kedua ini juga dilakukan penanaman bunga di Mausoleum. Tujuan dari penanaman bunga ini yaitu untuk mengias sekitaran pemakan. Penduduk setempat mempercayai bahwa kuburan adalah rumah kedua setelah adanya kehidupan, sehingga kita memperlakukannya seperti rumah kita sendiri.

Tabel 4.4 Ma'Bawa Pangan

PENANDA
Ma'bawa Pangan ialah rujukan dari kata membawa makanan penanda dari membawa makanan adalah sebuah simbol dari pesan atau makna.
PETANDA
Ma'bawa Pangan adalah tindakan konkret atau unsur-unsur yang mengidentifikasi bahwa makanan sebenarnya dibawa dan tersedia.
DENOTASI
Ma'bawa Pangan merujuk pada tindakan fisik membawa makanan dari satu tempat ke tempat lain
KONOTASI
Ma'bawa Pangan juga bisa mengindikasikan keramahtamahan atau kasih sayang, di mana membawa makanan kepada seseorang dapat dilihat sebagai tanda penghargaan atau terima kasih.
MITOS
Ma'bawa Pangan adalah tindakan membawa makanan. Namun, dalam berbagai budaya, ada banyak mitos, legenda, atau cerita yang melibatkan makanan atau memberikan makanan kepada makhluk gaib, dewa, atau makhluk lain yang memiliki kekuatan atau peran penting dalam mitologi setempat.

c. *Masseroi*

Masseroi yaitu bersih. Selama ritual *Ma'Nene* berjalan *masseroi* ini juga akan berlangsung dari hari pertama sampai hari terakhir untuk semua keluarga besar yang hadir. *Maseroi* ini diperkenalkan kepada masyarakat setempat agar masyarakat mengetahui bahwa kenyamanan keluarga mendiang tergantung pada kebersihan tempatnya. Semua kuburan yang ada dibersihkan dengan menggunakan peralatan yang berbeda beda. Semua keluarga besar di makamkan dalam satu tempat yang sama agar memudahkan para keluarga untuk datang ziarah dan membersihkan pekarangan makam.

Tabel 4.5 Ma'Seroi

PENANDA

Masseroi dalam tindakan "membersihkan kuburan" dapat berupa perasaan damai, rasa hormat yang dirasakan oleh yang hidup dan yang telah meninggal, serta perasaan spiritual yang mungkin timbul selama atau setelah tindakan ini.

PETANDA

Masseroi dalam konteks ini bisa mencakup tanda-tanda fisik seperti alat-alat pembersih, taman pemakaman yang terawat dengan baik, dan tindakan nyata untuk membersihkan kuburan.

DENOTASI

Masseroi merujuk pada tindakan fisik membersihkan dan merawat kuburan, seperti membersihkan rumput, menghilangkan kotoran, atau merapikan batu nisan.

KONOTASI

Masseroi tindakan membersihkan kuburan sering dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, menunjukkan perasaan

hormat dan penghargaan.

MITOS

Masseroi praktik persembahan makanan, bunga, dan membersihkan makam leluhur pada hari tertentu yang dilakukan dengan upacara dan ritual adalah bentuk penghormatan kepada leluhur.

d. Batang Rabuk

Batak Rabuk yang artinya mengeringkan badan. Ritual mangallo *Ma'Nene* adalah asli membutuhkan proses yang di mana jenazah digali dan akan dikeringkan di bawah sinar matahari. Proses ini akan dilakukan pada hari ketiga, selama proses berlangsung semua jenazah dikeluarkan, dibuka sedikit untuk dijemur. Penjemuran jenazah akan dilakukan di sekitaran makam jenazah itu sendiri. Mengeringkan semua jenazah oleh orang yang berbeda yang menurut mereka paham dan mengerti metode.

Tabel 4.6 Batang Rabuk

PENANDA

Batak Rabuk dalam tindakan "membersihkan badan mayat" dapat berupa perasaan damai atau penghormatan yang dirasakan oleh yang melakukan proses ini, serta perasaan penghormatan terhadap yang telah meninggal.

PETANDA

Batak Rabuk dalam konteks ini bisa mencakup tanda-tanda fisik seperti peralatan medis, pakaian atau sarung tangan khusus, dan tindakan-tindakan nyata untuk membersihkan badan mayat.

DENOTASI

Batak Rabuk ini merujuk pada tindakan fisik membersihkan dan merawat badan mayat, seperti membersihkan tubuh mayat dari kotoran, darah, atau luka, dan mempersiapkannya sebelum dimasukkan kembali ke pemakaman.

KONOTASI

Batak Rabuk tindakan membersihkan badan mayat sering dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, menunjukkan perasaan hormat dan penghargaan.

MITOS

Batak Rabuk adalah tindakan persembahan kepada arwah leluhur dan perawatan terhadap badan mayat sebagai bagian dari ritual pemakaman sebagai penghargaan kepada leluhur.

e. *Ma'palobo*

Ma'palobo yaitu kemajuan, dalam ritual *Ma'Nene* ini merupakan kain kafan yang di tukar dari kain kafan lama menjadi kain kafan baru. *Ma'palobo* dilakukan di hari keempat, di hari keempat juga biasanya peti mati akan diganti apabila rusak, atau diperbaiki kerusakannya. Biasanya peti mati yang rusak diganti lalu diperkecil ukurannya agar memudahkan masuknya jenazah baru dalam rumah *Patane*. *Ma'palobo* ini merupakan mengecilkan ukuran jenazah agar tempat pemakamannya tidak terlalu ramai dan memakan tempat. Di hari keempat kain tua dari jenazah ini sering kali dibuang di sungai atau dikubur.

Tabel 4.7 Ma'Palobo

PENANDA

Ma'palobo dalam tindakan "mengganti kain mayat" dapat berupa perasaan penghormatan, perasaan keagamaan, atau perasaan perawatan yang dirasakan oleh yang melakukan tindakan ini, serta perasaan penghormatan terhadap yang telah meninggal.

PETANDA

Ma'palobo dalam konteks ini bisa mencakup tanda-tanda fisik seperti peralatan yang digunakan untuk mengganti kain mayat yang baru, dan prosesi yang dilakukan oleh keluarga atau pemimpin agama.

DENOTASI

Ma'palobo makna literal atau konkrit dari tindakan "mengganti kain mayat." Ini merujuk pada tindakan fisik mengganti kain baju yang menutupi badan mayat dengan kain yang baru. Tindakan ini sering dilakukan sebagai bagian dari prosesi pemakaman.

KONOTASI

Ma'palobo Tindakan ini sering dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap mayat, menunjukkan perasaan hormat dan penghargaan.

MITOS

Ma'palobo adalah tindakan mengganti kain kafan, mitos dari tindakan mengganti kain kafan yaitu, apabila kain tidak di ganti maka keluarga dari jenazah akan mendapat kesialan.

f. Mangrapa

Ritual *mangrapa* ini merupakan ritual dari rangkainya *Ma'Nene* untuk yang di lakukan pada hari kelima pada ritual. *Mangrapa* ini di mana proses membawa jenazah yang sudah dijemur di bawah panas matahari dan sudah dibalut akan di kembalikan di dalam rumah atau liang kubur. Pada saat meletakkan jenazah di dalam kubur, diperlukan ketelitian yang sangat tinggi agar tidak salah dalam menempatkan jenazah. Saat memasukkan badan, jangan lupa milik siapa raga tersebut, serta dikembalikan pada posisi yang semula baik kaki dan tangannya.

Tabel 4.8 Mangrapa

PENANDA
Mangrapa adalah tindakan "memasukkan mayat ke dalam liang lahat" dapat berupa perasaan penghormatan terakhir, perasaan perpisahan, atau perasaan keagamaan yang dirasakan oleh yang melakukan tindakan ini, serta perasaan mengenang yang mendalam terhadap yang telah meninggal.
PETANDA
Mangrapa dalam konteks ini bisa mencakup tanda-tanda fisik seperti kuburan yang telah digali, peti mati atau liang lahat yang telah disiapkan, dan prosesi pemakaman yang melibatkan keluarga atau pemimpin agama.
DENOTASI
Mangrapa adalah tindakan "memasukkan mayat ke dalam liang lahat." Ini merujuk pada tindakan fisik menempatkan atau mengubur mayat di dalam kuburan atau liang lahat sebagai bagian dari prosesi pemakaman.
KONOTASI
Mangrapa adalah tindakan ini sering dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal, menunjukkan perasaan hormat dan penghargaan.
MITOS
Mangrapa atau pemakaman mayat adalah bagian penting dari persiapan mayat untuk perjalanan ke alam baka dan berpisah sementara dengan keluarga tercinta.

g. Ma'tutu

Ritual *Ma'tutu* yaitu penutupan. Adanya makam peristiwa spiritual yang akan di tutup. Upacara penutupan ini atau *Ma'tutu Ma'Nene* adalah upacara pertama yang akan diadakan pada hari terakhir, acara ini dilakukan di padang Alla, atau di ruangan yang terbuka di sekitaran kuburan atau rumah *Patane*. Setelah kebaktian itu berakhir, semua rumpun keluarga yang hadir mengikuti

makan malam bersama, pada pesta komunal tersebut, semua keluarga membawa beras masing masing dari rumah mereka yang lalu akan dikumpulkan bersama dan akan dibagikan kepada masyarakat sekitaran setelah makan dan minum bersama.

Tabel 4.9 Ma'Tutu

PENANDA
Ma'tutu yaitu upacara yang dilakukan di Padang Alla/Patane lalu setelah kebaktian itu berakhir, semua rumpun keluarga yang hadir mengikuti makan malam bersama.
PETANDA
Ma'tutu dalam konteks ini bisa mencakup tanda-tanda fisik seperti berkumpulnya keluarga di Padang Alla/Patane, sajian makanan yang telah disiapkan, dan prosesi upacara penutup yang melibatkan keluarga atau pemimpin agama.
DENOTASI
Ma'tutu adalah tindakan "akhir kegiatan ritual" Ini merujuk pada tindakan fisik berkumpul bersama keluarga dan makan malam bersama dan minum sebagai bentuk berakhirnya ritual.
KONOTASI
Ma'tutu penutupan yaitu penanda bahwa ritual telah berakhir.
MITOS
Ma'tutu atau penutupan dari upacara adat kematian merupakan perjalanan atau pencapaian yang penting. Ritual atau tindakan penutupan ini mencakup pengembalian arwah ke alam baka setelah pencapaian besar mereka didunia dari keturunan untuk leluhur.

3. Simbol dari upacara kematian *Ma'Nene* analisis Semiotika Roland Barthes

Berangkat dari sebuah fungsi simbol yang di mana dipaparkan Smith dan Steward yang di mana mengelolah sebuah kecemasan. Penulis melihat fungsi ini sangat tampak di mana dalam pelaksanaan *Ma'Nene*, mereka yang melaksanakan *Ma'Nene* merasa khawatir dengan keadaan jenazah para leluhur, sehingga mereka berusaha untuk merawat dengan menambahkan balutan kain. Mereka juga merasa memiliki kepuasan sendiri ketika selesai melaksanakan ritual *Ma'Nene* bagi para leluhur.²⁵ Fungsi lain dari ritual *Ma'Nene* terlihat dari pelaksanaannya di mana meningkatkan solidaritas kelompok maupun keluarga. Fungsi ini sangat terlihat jelas dalam masyarakat Salu Sopa. Solidaritas kelompok ini sangat terlihat ketika mereka menetapkan secara sama-sama mengenai waktu pelaksanaan. Selain itu ketika pelaksanaan berlangsung maka seluruh masyarakat kampung ikut serta ataupun terlibat dalam membantu mengangkat jenazah dari kuburan, menyiapkan makanan dan membersihkan kuburan.

Dalam dunia dan dalam pandangan agama, dibagi dua pertama adalah wilayah yang sakral dan wilayah yang kedua adalah wilayah yang profane, profane biasanya tidak dihiraukan, menjadi biasa biasa, wilayahnya bukan suatu yang sacral, yang sakral adalah sebuah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinari, yang tidak mudah untuk dilupakan dan teramat penting.²⁶ Eliade

²⁵Ramba Turandan, "Makna Simbol dalam Ritual *Ma'Nene*' di Gereja Toraja Jemaat Sion Barereng (Perspektif Teori Simbol Mircea Eliade)". *Skripsi*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2022), <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/24350>.

²⁶Claudia Ingrid Sahertian, "Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 5, No. 1 (2021), <https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/202>.

mendeskripsikan ada dua macam perbedaan yang mendasari dari pengalaman beragama tradisi dan modernisasi. Manusia tradisional ataupun homo *religious* selalu terbuka untuk memandang dunia sebagai pengalaman sacral, sedangkan manusia modern selalu bersikap tertutup bagi pengalaman. Menurutnya manusia moderen hanya bisa membangun dirinya sendiri secara utuh ketika individu mendeskripsikan dirinya dan dunia. Bagi mereka dunia ini hanya dialami sebagai yang profan.

Dari beberapa simbol yang dijelaskan atau ditampilkan dalam ritual *Ma'Nene* penulis melihat bahwa semuanya itu merupakan simbol yang profan dan tidak menginterpretasikan yang sacral, karena simbol-simbol tersebut tidak menampakkan adanya sesuatu yang bersifat suci dan dihormati, maupun dimuliakan bahkan simbol-simbol tersebut tidak bersifat tetap akan tetapi dapat diganti dengan keperluan masing-masing dalam ritual. Simbol-simbol yang ditampilkan dalam ritual *Ma'Nene* dapat dipahami dengan memiliki muatan nilai-nilai sosiologis sebagaimana perwujudan cinta dan kasih, ungkapan sebuah terimakasih dan penghormatan, penghargaan dan kepedulian dari rumpun keluarga kepada para leluhur, bahwa barang-barang yang semula berarti penting dikarenakan hubungan dengan daya dapat merosot menjadi tanda-tanda yang berpotensi secara otomatis. Penulis melihat bahwa yang sakral dalam ritual *Ma'Nene* versi *Aluk Todolo* karena dalam ritual tersebut merupakan suatu perbuatan keramat yang melibatkan pengalaman dengan supernatural. Hal ini sejalan dengan pemikiran Eliade bahwa simbol-simbol tidak harus selalu berupa benda tetapi mitos, tanda, cerita dan ritual.

a. Kain

Kain adalah salah satu komponen penting dalam ritual *Ma'Nene* selama berlangsungnya ritual. Kain ini berfungsi untuk membungkus atau melapisi tubuh jenazah, tanpa harus membuka kembali kain yang sudah digunakan jenazah sebelumnya. Menurut ketua adat, mereka tidak pernah mempersoalkan tentang jenis kain dan warna kain yang digunakan, tapi yang terpenting yaitu kain ini bisa dipakai untuk membungkus atau membalut tubuh jenazah tersebut. Sesungguhnya kain ini tidak dapat dipahami hanya sebatas pembungkus tetapi menurut pendapat Pong Salong, kain ini memaknai lebih banyak yaitu sebagaimana bentuk tanda terimakasih dan sebagai bentuk penghargaan atas semua kebaikan leluhur bagi segenap rumpun keluarga. Ungkapan tersebut juga melahirkan tindakan baru untuk membalut kembali tubuh jenazah leluhur yang sudah lama. Terlilitnya kain pada tubuh jenazah di maknai oleh ketua adat sebagaimana mereka untuk terus merawat dan terus menghargai jenazah leluhurnya. Seorang juga berungkapan bahwa rumpun keluarga merasa sedih, bahkan menangis ketika melihat tubuh jenazah leluhurnya yang telah hancur berantakan. Dengan adanya kain ini maka jenazah dapat dibalut kembali sehingga tulang beluluangnya tidak lagi berserakan di rumahnya, atau kuburannya.

b. Peti

Peti adalah komponen penting dalam ritual *Ma'Nene*. Peti ini berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir buat jenazah, yang mana peti lama diganti dengan peti baru setelah digantikan pakaian, menurut ketua adat, peti terbagi atas kalangan masyarakatnya. Kayu dalam pembuatan peti biasanya kayu solid, jenis

kayu ini sangat bagus dalam bentuk ketahanan, dan banyak jenis kayu lainnya.

c. Tikar

Tujuan dari penggunaan tikar ini dalam ritual *Ma'Nene* yaitu untuk sebagai alas untuk menjemur jenazah ketika sudah di keluarkan dari dalam rumah atau *Patane*. Selain itu tikar ini juga difungsikan sebagai tempat duduk untuk para keluarga jenazah atau juga masyarakat yang hadir dalam acara ritual *Ma'Nene*. Dilihat dari kebiasaan masyarakat Tana Toraja, pada umumnya tikar itu adalah salah satu bentuk penghargaan pada tamu yang datang atau berkunjung ke kediaman kita. Jadi kita dapat katakan bahwa tikar tidak hanya benda fungsional sebagaimana fungsinya sebagai alas, tetapi juga tikar ini sebagai tanda adanya apresiasi, rasa hormat terhadap pada leluhurnya. Fungsi tikar menurut ibu Yesi yaitu sebagai alas agar jenazah yang dikeluarkan tadi *Patane*, atau rumah tidak kotor akan tetapi lebih dari pada itu, tikar juga ditandai sebagai bentuk kepedulian dan rasa hormat kepada para leluhurnya karena mereka tidak tega merasa jika harus melihat tubuh jenazah leluhurnya tergeletak begitu saja di bawah tanah tanpa menggunakan alas ataupun tikar.

d. Pinang atau rokok

Pinang atau rokok, dalam masyarakat Toraja yaitu menggambarkan suatu bentuk penghargaan atau penghormatan terhadap tamu yang datang dalam kegiatan acara, maupun ritual apapun, termasuk juga dalam pelaksanaan ritual *Ma'Nene*. Di dalam bahasa sastra Toraja mengatakan bahwa *Belanna Tole' Ia Mo Ada' Na Lembang, Sorongan Sepu'ia Mo Ada'na Pangleon*. Dalam pengertian *Aluk Todolo*, tujuan dari rumpun keluarga datang untuk membawa pinang dan rokok

tersebut agar para leluhur datang untuk memberikan mereka berkat langsung untuk para keturunannya yang masih hidup. Akan tetapi dalam pandangan anonim, mereka tidak hanya membawakan pinang maupun roko ke rumah leluhur atau ke kuburan untuk di berikannya kepada leluhurnya akan tetapi juga disediakan untuk para tamu, keluarga dan masyarakat yang hadir atau ikut serta dalam ritual *Ma'Nene* tersebut. Anonim juga beranggapan roko dan pinang tersebut hanyalah sesuatu yang bersifat sia-sia karena para leluhur mereka tidak dapat lagi merasakan atau menikmati pinang dan rokok tersebut. Anonim juga mengatakan bahwa pinang dan rokok itu hanyalah sebuah simbol suatu penghargaan kepada para tamu yang datang ataupun ikut serta dalam ritual *Ma'Nene*.

e. Makanan

Dari *Aluk Todolo*, ketika mulai masuknya bulan Agustus masyarakat Tana Toraja sudah tidak memakan nasi, ada dua macam makan yang akan dibedakan di daerah Salu Sopai, yaitu *kade daeata* (makanan dewa) dan *kande bombo* (makanan arwah). *Kande deata* merupakan makanan nasi berbeda dengan *kade bombo* merupakan umbi-umbian seperti singkong dan lainnya. *Ma'Nene* pada zaman dahulu masih dilaksanakannya berdasarkan tata cara makanan yang akan dimakan atau dikonsumsi pada saat ritual *Ma'Nene* tidak boleh makanan yang berasal dari rumah keluarga ataupun masyarakat melainkan makanan yang akan dikonsumsi itu dimasak di pekarangan rumah jenazah atau di kuburan dikarenakan masih mengandung unsur pamali. Makanan yang hanya diperbolehkan dimakan pada saat ritual *Ma'Nene* hanyalah umbi umbian atau

makanan *kande bombo*, seperti ubi di karenakan pada saat ritual dimulai keluarga yang masih hidup akan melakukan ritual atau transaksi sosial kepada orang yang sudah meninggal yaitu *bombo* atau jenazah. *Kande daeta* tidak diperbolehkan untuk dimakan ataupun dicicipin karena *kande daeta* makan untuk para dewa, tetapi dalam konteks pemahaman dan pelaksanaan *Ma'Nene* di gereja, makanan tersebut tidak lagi akan dikhususkan, yang di mana tradisi *Aluk Todolo* makanan yang telah disediakan untuk persembahan kepada para dewa dan arwah. Tetapi hal tersebut tidak lagi dipahami dengan demikian, pada dasarnya makanan tersebut akan tetap dikonsumsi pada rumpun keluarga dan masyarakat yang turut hadir dalam ritual.

f. Kerbau atau Babi

Dalam ritual *Ma'Nene* penggunaan kerbau tidak digunakan secara sembarangan, pemotongan kerbau hanya berlaku pada orang yang pada saat prosesi pemakaman pertamanya (*Rambu' Solo*) yang akan dilaksanakan dengan menggunakan tata cara strata sosial yang tinggi. Akan tetapi kerbau yang akan dipotong pada saat ritual *Ma'Nene* tergantung pada kemauan dan kemampuan keluarga jenazah. Kerbau biasanya digunakan pada jenazah atau jenazah yang baru pertama kali melakukan ritual *Ma'Nene* tersebut, kerbau tersebut merupakan salah satu simbol dalam pelepasan ikatan yang ada dalam pernikahan suami istri.

Di dalam melaksanakan ritual *Ma'Nene*, ada keinginan dari rumpun keluarga untuk memotong kerbau karena pada saat itu mereka menyadari bahwa pemakaman leluhur mereka belum cukup atau belum sanggup finansialnya sehingga jumlah kerbau yang telah ditaksir kurang dan tidak sesuai dengan apa

yang telah diinginkan. Maka itu ketika mereka sudah mencukupi finansial mereka akan mengorbankan kerbau untuk para leluhur mereka. Pong Salong beranggapan bahwa dengan menggunakan cara tersebut merupakan bentuk ungkapan dari kasih sayang mereka terhadap para leluhurnya. Tradisi dalam *Aluk Todolo* menggunakan kerbau merupakan makna sebagai bentuk dalam persembahan kepada leluhur mereka dan tujuan dari menyembelih kerbau tersebut untuk mengantar arwah leluhur mereka surga dan kemudian para leluhur mereka akan memberikan berkat kepada keluarganya.²⁷ Dalam pemakaman *Aluk Todolo* sudah tidak lagi diutamakan, karena mengalami banyaknya pergeseran. Sekarang kerbau dan babi hanyalah sebatas yang akan dikurbankan untuk masyarakat yang hadir dan ikut serta dalam melakukan ritual *Ma'Nene* dan akan di bagi bagikan pada masyarakat kampung.

4. Pandangan Islam

Pandangan Islam terhadap tradisi *Ma'Nene* di Tanah Toraja atau dalam konteks pemakaman khusus di berbagai budaya bisa bervariasi. Ini karena Islam memiliki pandangan khusus tentang pemakaman yang berakar dalam ajaran dan tata cara Islam. Mayat harus dimakamkan sesegera mungkin semua dengan aturan dan ajaran Islam. Pemakaman harus dilakukan dengan hormat dan sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa kasus, tradisi *Ma'Nene* mungkin bertentangan dengan prinsip prinsip Islam tentang pemakaman, terutama jika melibatkan penggalian liang pemakaman bagi mayat yang telah lama meninggal dunia, ini dapat

²⁷Intan Lombong, "Pengaruh Salah Satu Budaya (Rambu Solo') terhadap Perekonomian Masyarakat di Toraja Utara." *Paper Kuliah Metode Penelitian*, (Toraja: IAKN Toraja, 2020), <https://osf.io/umn6e>

menimbulkan kekhawatiran dan penolakan dari sudut pandang agama Islam yang lebih ketat. Pandangan individu muslim terhadap *Ma'Nene* mungkin dipengaruhi oleh pemahaman lokal dan budaya mereka sendiri. Beberapa Muslim di daerah seperti Tanah Toraja mungkin melihat *Ma'Nene* sebagai tradisi budaya yang berbeda dan terpisah dari ajaran agama mereka.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

Terjemahnya:

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." (QS. Sad [38]:71)²⁸

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, “ketika seorang mayat dikubur, disertai oleh tiga hal: keluarganya hartanya dan amalan ibadahnya, yang dua akan tetap di dunia dan yang satu ikut dengannya yaitu amalan ibadahnya.” (Sahih Bukhari) dalam hadis lain, Rasulullah saw. bersabda, “segerakanlah pemakanaman, karna jika dia adalah seorang yang saleh, maka kamu akan memohonkan keberuntungan baginya, dan jika dia bukan seperti itu maka kamu akan menghapuskan bebab dari punggungmu” (Sahih Bukhari). Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas Bin Malik, Rasulullah saw. bersabda, “sesungguhnya seorang muslim itu terhormat, jadi dia tidak boleh mencaci atau membiarkan mayatnya terluka (Sahih Bukhari).

²⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2020), h. 457.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan maka penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

Ritual *Ma'Nene* Tana Toraja memiliki signifikansi yang dalam, terhadap masyarakat Tana Toraja. Ritual ini merupakan bentuk komunikasi ritual yang melibatkan tindakan komunitatif verbal dan nonverbal. Melalui wawancara dengan narasumber, penelitian ini mengungkapkan bahwa ritual *Ma'Nene* adalah upacara kematian yang sakral, dan berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur, pengenalan cucu kepada leluhur, serta ungkapan terima kasih atas hasil panen yang melimpah. Ritual ini juga mencerminkan kepercayaan *Aluk Todolo* dan memegang peran penting dalam menjaga kepercayaan ini di masyarakat Tana Toraja.

Ritual ini melibatkan prosesi yang memerlukan kerja sama antara keluarga atau kerabat untuk mengeluarkan peti mati dari *Patane* atau gowa. Doa dan mantra yang dibacakan oleh ketua adat mengiringi proses ini, dengan doa keselamatan dan ucapan terima kasih atas hasil panen yang melimpah. Upacara ini juga menjadi kesempatan bagi keluarga untuk mempererat ikatan kekeluargaan melalui partisipasi dalam tugas-tugas yang beragam, seperti membersihkan jenazah dan mengganti pakaian almarhum. Selain itu, prosesi pengeluaran peti mati dianggap sebagai bagian yang sulit dalam ritual ini karena

beratnya peti mati itu sendiri. Ritual *Ma'Nene* berlangsung selama satu minggu, tetapi rincian pelaksanaannya bisa berbeda tergantung pada ketua adat dan kepercayaan masyarakat setempat.

Ritual *Ma'Nene* adalah tata cara upacara yang melibatkan sekelompok orang atau umat beragama dalam rangka menghormati leluhur dan memperoleh berkah atau rezeki yang melimpah. Ritual ini mencakup unsur-unsur seperti waktu dan tempat pelaksanaan, penggunaan alat-alat seperti kain dan tikar, serta partisipasi orang-orang dalam prosesnya. Ritual *Ma'Nene* dilakukan untuk menghormati leluhur dan berhubungan dengan tradisi *Aluk Todolo*. Prosesnya melibatkan musyawarah keluarga untuk menentukan waktu, biaya, dan konsumsi. Selama ritual, jenazah dikeluarkan dari *Patane* atau liang lahat, dibalut dengan kain, dan kemudian ditempatkan kembali dalam *Patane*. Tujuannya adalah agar jenazah tetap terjaga dan tidak mengalami kerusakan.

Ritual *Ma'Nene* awalnya dijadwalkan pada bulan Agustus, tetapi sekarang seringkali dilakukan setelah panen. Selama prosesi, makanan juga dimasak di sekitar kuburan, dan ada kegiatan khusus yang disebut "*Ma'badong*," yang dilakukan oleh leluhur yang memiliki status sosial tertentu. Ritual *Ma'Nene* adalah upacara tradisional yang mengingatkan kenangan tentang leluhur dan menghormati mereka kembali melalui proses pengangkatan jenazah.

B. Saran

Saran untuk penelitian lainnya yang dapat mendukung penelitian mengenai ritual *Ma'Nene* di Tana Toraja:

1. Pendekatan Penelitian lainnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kombinasi pendekatan-pendekatan yang dapat memberikan sudut pandang yang beragam dan menyeluruh terkait ritual *Ma'Nene*, memperdalam pemahaman terhadap aspek budaya, sosial, dan psikologis dalam ritual ini. Beberapa contoh pendekatan penelitian yang dapat dilakukan yaitu Studi Interdisipliner, Fenomenologi, Analisis Jaringan Sosial, Analisis Konten Visual, Partisipasi Aksi, Studi Longitudinal dan Analisis Naratif.

2. Metode Penelitian lainnya

Menggunakan metode penelitian tambahan yang disarankan bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat membawa keunikan dan dapat memberikan wawasan yang berbeda terkait ritual *Ma'Nene*. Adapun Kombinasi beberapa metode yang dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman Anda tentang ritual *Ma'Nene* yaitu Studi Kualitatif Komparatif, Pemetaan Ruang Sosial, Studi Psikologis, Analisis Eksperimental, Autoetnografi, Studi Linguistik dan Survei Online dan Media Sosial.

3. Data Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kombinasi data dari berbagai sumber yang bertujuan untuk memperkaya data penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ritual *Ma'Nene* dan

konteks budaya di Tana Toraja. Adapun saran dari beberapa kombinasi data penelitian yang disarankan yaitu dokumen teks dan sastra lokal, dokumen kontemporer, rekaman audio, kuesioner durvei dan Dokumen terkait pariwisata.



DAFTAR PUSTAKA

- Andari Novianti. Alfadilah, "Mengenal *Ma'Nene*", Ritual Mengganti Pakaian Jenazah di Tana Toraja, Sulawesi Selatan (2020)" [.https://kumparan.com/kumparantravel/mengenal-manene-ritual-mengganti-pakaian-jenazah-di-Tana-Toraja-sulawesi-Selatan 1tBL07QWmt8](https://kumparan.com/kumparantravel/mengenal-manene-ritual-mengganti-pakaian-jenazah-di-Tana-Toraja-sulawesi-Selatan 1tBL07QWmt8).
- Antika, Intani, "Tradisi Nyungkokh dalam Pemakaman Adat Lampung Perspektif Hukum Islam (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) 2020).
- Badri, Yatim. "*Sejarah Peradaban Islam*" (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993).
- Badan pusat Statistik Tana Toraja, *Kecamatan sopai*, (sopai: Badan Pusat Statistik Tana Toraja, 2020).
- Barthes, Roland. *Elemem Elemen Simiologi*. Yogyakarta 1 September 2012
- Barthes, Roland. *Mitologi, Edisi 4* (Sidowarjo bumi indah 2011).
- Bulaeng, Andi, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta Penerbit Bumi Aksara 2004).
- Darmaswan, Kiki Zakiah. "Penelitian Etnografi komunikasi: Tipe dan Metode." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9.1 (2008).
- Dwi, Latifatul Fajri, "Studi Pustaka Yaitu Referensi Penelitian," Agustus 1,2022, <https://kata data. co.id>
- Embon, Debyani, and I. G. K. A. Saputra. "Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3.7 (2018).
- E. Ktisti. Poerwandari, Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian, (Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI, 1998).
- Fadhlorrohman, Naufal. *Aktivitas Komunikasi di Pondok Pesantren (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Kyai Kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang)*. Diss. Universitas Komputer Indonesia, 2019.
- Fauziah, Syifa. *Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

- Ferdy, Kusno. Makna Sosial Kerbau Belang Dalam Ritual Kematian (Studi Fenomenologi Atas Tedong Bonga dalam Ritual Rambu Solo Masyarakat Tana Toraja). Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2022.
- Haruna, Rahmawati, "Ma'badong dalam analisis Semiotika Roland Barthes (Dosen UIN Alaunddin Makassar 2014)
- Hati Siti Pheunna Tiara, Akulturasi Budaya Local Dalam Upacara Kematian Masyarakat Kuta Tinggi, Aceh Barat Daya, Studi Agama-Agama (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: 2019)
- Kristianti, Ika, and Meity Bala. "Analisis sektor pariwisata dalam pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Toraja Utara." *Jurnal Akuntansi* (2019).
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang Indonesia 2001.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Cordoba. 2020.
- Limbong, Intan. "Pengaruh Salah Satu Budaya (Rambu Solo') Terhadap Perekonomian Masyarakat di Toraja Utara." *OSF Preprints*. November 13 (2020).
- Littlejohn, dalam bukunya Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9, Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda (2009:53)
- Maleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1991).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta :Pt. Bumi Aksara 2008)
- Merina, Rudy Gunawan, "Tradisi Ma'Nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja," *Jurnal Candrasangkala* (2018), <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/viewFile/4527/3249>
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 7)*; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002).
- Rahim, Abd, et al. *Mengenal lebih dekat Tana Toraja*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- Rahmat, Jalaluddin. *Memaknai Kematian* (Bandung : Pustaka II Man, 2006).

Ridwan, Masri, Ach Fatchan, and I. Komang Astina. "Potensi objek wisata Toraja Utara berbasis kearifan lokal sebagai sumber materi geografi pariwisata." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1.1 (2016).

Rihi, Anarki Christian, "Nilai Sosial Budaya Upacara Subat Dalam Masyarakat Adat Amarasi Di Jemaat Gmit Pniel Tefneno Koro'oto" (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2019)

Roni Ismail,. "Ritual kematian dalam agama asli Toraja "Aluk to dolo"(Studi atas upacara kematian Rambu Solok)." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 15.1 (2019).

Roosmala, R Persepsi Masyarakat Tana Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah Studi Pada Masyarakat Tana Toraja Di Kecamatan Panakkukang (Kota Makassar. Universitas Gadjah Mada 2009)

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta 2014).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

Syawal Sahrul "Landasan Pendidikan Dalam Perspektif Budaya (Kajian Pendidikan Dan Budaya Toraja *Ma'Nene*) Tahun (2022) file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/3150-Article%20Text-9748-1-10-20220827%20(2).pdf

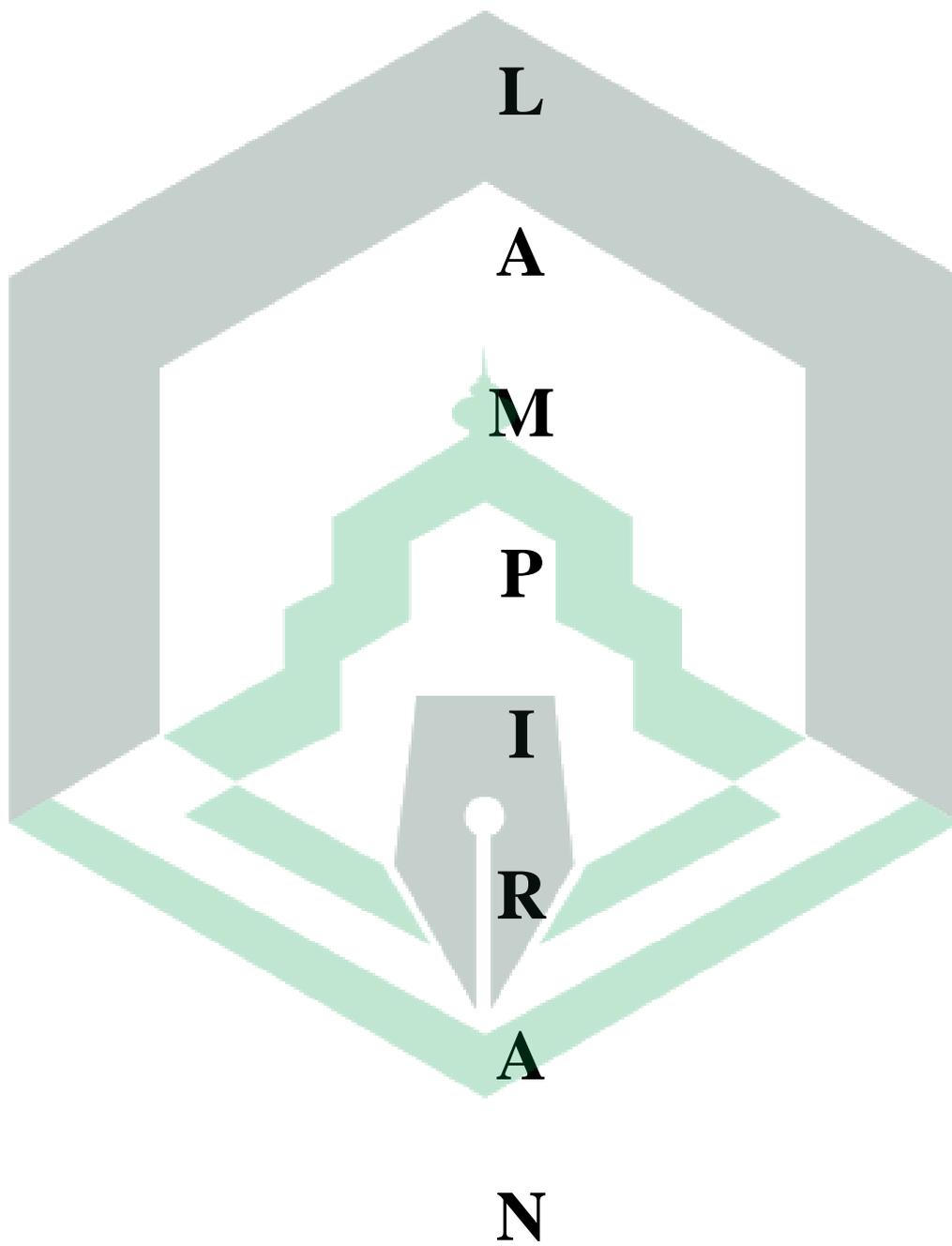
wawancara pribadi dengan Yesi, (Masyarakat Tana Toraja), Toraja, 23 Mei 2023

wawancara pribadi dengan Pon Salong, (Tetua Adat) Toraja, 23 Mei 2023

wawancara pribadi dengan Anonim, (Masyarakat Tana Toraja) Toraja, 22 Mei

2033

Wawancara pribadi dengan Yenni Patrecia, (Masyarakat Tana Toraja), Toraja, 22 Mei 2023



LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menetap di desa ini?
2. Sejauh mana Bapak/Ibu mengenal budaya kematian *Ma'Nene*?
3. Apa saja simbol yang ada dalam ritual *Ma'Nene* ?
4. Berapa lama ritual *Ma'Nene* ini di lakukan?
5. Apa saja tahapan yang ada pada ritual *Ma'Nene* ?
6. Sudah berapa lama ritual *Ma'Nene* ini ada ?
7. Berapa kali ritual *Ma'Nene* ini di lakukan dalam satu tahun ?
8. Mengapa ritual ini harus di laksanakan ?
9. Siapa saja actor yang terlibat dalam ritual *Ma'Nene* ?
10. Apa syarat agar ritual *Ma'Nene* ini bisa berlangsung ?

DOKUMENTASI







RIWAYAT HIDUP



Dwi Arista, lahir di Kota Palopo pada tanggal 23 September 2000. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara yang lahir dari pasangan Muas Muctar (Ayah) dan Sania (Ibu). Berdomisili di Wara. Batara, Kelurahan Boting, Kecamatan Wara, Kota Palopo. Penulis baru menempuh pendidikan pada 2006 selama 1 tahun di TK Kartika, kemudian pada 2007 selama 6 tahun di SDN Datok Sulaiman Kota Palopo, kemudian pada 2013 selama 3 tahun di SMPN 1 Palopo, kemudian pada 2016 selama 3 tahun di SMKN 1 Palopo. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di IAIN Palopo dengan memilih jurusan yang ditekuni saat ini yaitu Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Selama menempuh pendidikan di IAIN penulis bergabung di organisasi intra kampus sebagai pengurus HMPS KPI selama satu periode (2021-2022).

Contact person : dwiarsita111@gmail.com